

**KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM TAFSIR IBNU  
KATSIR KAJIAN SURAH AN-NAML AYAT 20-40**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh:**

**MULIA RAHAYU  
NIM. 160403081**

**Prodi Manajemen Dakwah**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
2020 M/1441 H**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah  
Jurusan Manajemen Dakwah**

**Oleh**

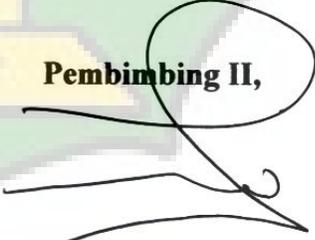
**MULIA RAHAYU**  
**NIM. 160403081**

**Disetujui Oleh :**

**Pembimbing I,**

**Pembimbing II,**

  
**Dr. Fakhri, S.Sos, MA**  
**NIP. 196411291998031001**

  
**Sakdiah, S.Ag, M. Ag**  
**NIP. 197307132008012007**

**SKRIPSI**

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri  
Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dan Dinyatakan  
Lulus serta Disahkan sebagai Tugas Akhir untuk  
Memperoleh Gelar Sarjana S-1 Ilmu Dakwah  
Prodi Manajemen Dakwah**

**Diajukan Oleh:**

**MULIA RAHAYU  
NIM. 160403081  
Pada Hari/Tanggal**

Senin, 20 Juli 2020  
29 Dzulqaidah 1441

di  
**Darussalam-Banda Aceh  
Panitia Sidang Munaqasyah**

**Ketua,**



**Dr. Fakhri, S.Sos, MA  
Nip: 196411291998031001**

**Sekretaris,**



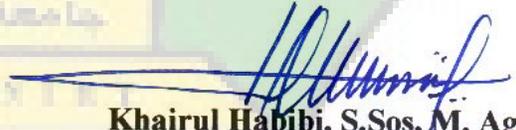
**Sakdiah, S.Sos, M.Ag  
Nip: 19730712008012007**

**Penguji I,**



**Maimun Fuadi S. Ag, M. Ag  
Nip: 1975110320090011008**

**Penguji II,**



**Khairul Habibi, S.Sos, M. Ag  
Nidn: 202510019101**

**Mengetahui:**

**Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi  
Uin Ar-Raniry,**



**Dr. Fakhri, S.Sos, MA  
Nip: 196411291998031001**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Mulia Rahayu

NIM : 160403081

Jenjang : Strata Satu (S- 1)

Jurusan/Prodi : Manajemen Dakwah

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 25 Februari 2020

Yang Menyatakan,



Mulia Rahayu

## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Kepemimpinan Perempuan dalam Tafsir Ibnu Katsir Kajian Surah An-Naml Ayat 20-40”. Dari sini penulis menemukan permasalahan dan membuat penelitian. Permasalahan yang penulis dapat adalah kepemimpinan perempuan menjadi isu publik yang selalu menarik untuk diperbincangkan, di kalangan para ahli ilmu agama, cendekiawan, praktisi dan politisi ternyata menjadi permasalahan kontroversial sejak dahulu hingga sekarang. Mereka yang kontra terhadap kepemimpinan perempuan mempunyai argumentasi dengan mengajukan Surah An-Nisa ayat 34. Disisi lain banyak tokoh yang membolehkan perempuan menjadi pemimpin didasarkan pada beberapa fakta sejarah yang terjadi, salah satunya yang tergambar dalam Surah An-Naml ayat 20-40, yaitu kisah Ratu Balqis yang hidup sezaman dengan Nabi Sulaiman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Kepemimpinan Perempuan dalam Tafsir Ibnu Katsir Kajian Surah An-Naml ayat 20-40. Penelitian ini diklasifikasikan sebagai penelitian pustaka (*library research*) dengan menggunakan penerapan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan skripsi ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kepemimpinan Perempuan dalam Tafsir Ibnu Katsir Kajian Surah An-Naml ayat 20-40 mendeskripsikan bahwa sosok Balqis adalah seorang perempuan yang memimpin kerajaan yang makmur. Ratu Balqis merupakan seorang pemimpin yang ideal dan piawai dalam berpolitik dan memiliki kapabilitas untuk menanggung beban pemerintahan. Hal ini dapat dilihat dari kepemimpinannya yaitu, pemimpin yang bijaksana, demokratis, cinta damai dan diplomasi, serta cerdas. Namun kelebihan ini tidak membuatnya lantak besar kepala, bahkan ia mau menerima dakwah Nabi Sulaiman untuk meninggalkan menyembah matahari dan beriman kepada Allah SWT.

**Kata Kunci:** Kepemimpinan Perempuan, Tafsir Ibnu Katsir, Surah An-Naml

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah, Dzat yang telah melimpahkan rahmat dan kesehatan jasmani dan rohani serta pengetahuan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “ Kepemimpinan Perempuan dalam Tafsir Ibnu Katsir Kajian Surah An-Naml Ayat 20-40” Shalawat beriring salam semoga senantiasa tetap tercurah dan terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw yang telah merubah tatanan kehidupan manusia dari kehidupan yang tidak beradab menuju keadaan yang penuh ilmu pengetahuan.

Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi pada program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Pada kesempatan ini, penulis berterima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan dorongan dan bimbingan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini sehingga dapat tersusun dengan baik. Secara khusus penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ayahanda Ramlan dan Ibunda Rismawati tercinta, serta saudara penulis (Al Khairin) tersayang yang selalu memberikan memotivasi, perhatian serta do'a sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Jailani, M.Si selaku Ketua Jurusan Manajemen Dakwah serta seluruh staf pada Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan

Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah memberikan fasilitas bagi penulis selama perkuliahan.

3. Bapak Dr. Fakhri, S. Sos, M.A selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, masukan, saran serta motivasi kepada penulis untuk terus semangat dalam mengatasi setiap kendala dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Sakdiah, S.Ag, M.Ag selaku Pembimbing Akademik serta Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan, saran serta motivasi kepada penulis untuk terus semangat dalam mengatasi setiap kendala selama perkuliahan serta dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen pada Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah memberikan bekal ilmu dan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan perkuliahan.
6. Sahabat dan rekan- rekan seperjuangan terutama jurusan Manajemen Dakwah yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya.

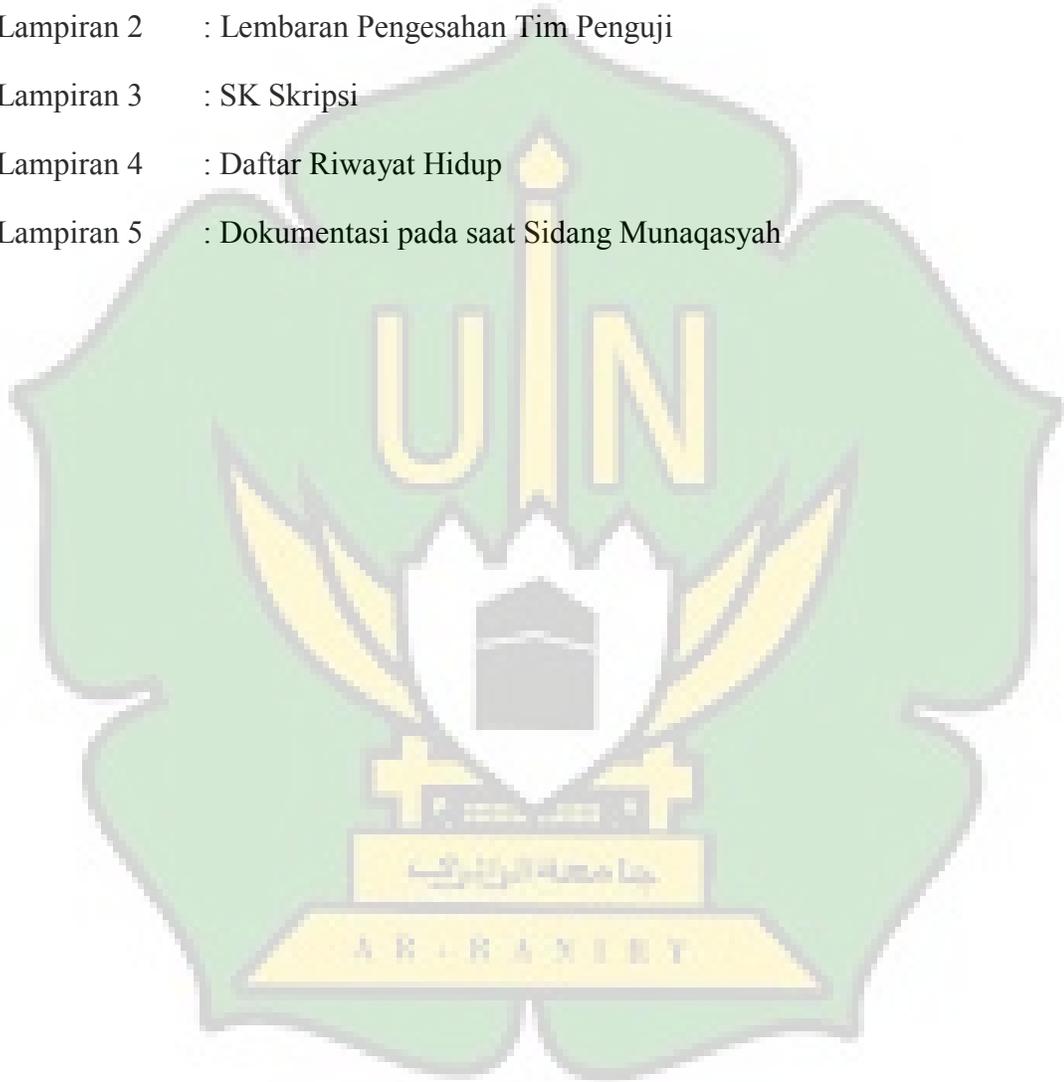
Semoga Allah SWT selalu melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya serta menganugerahkan rezeki yang berlimpah kepada beliau-beliau yang tersebut diatas. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, bila terdapat kekurangan dan kesalahpahaman dalam penulisan skripsi ini dengan kerendahan hati penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Banda Aceh, 25 Februari 2020  
Penulis,

Mulia Rahayu

## DAFTAR LAMPIRAN

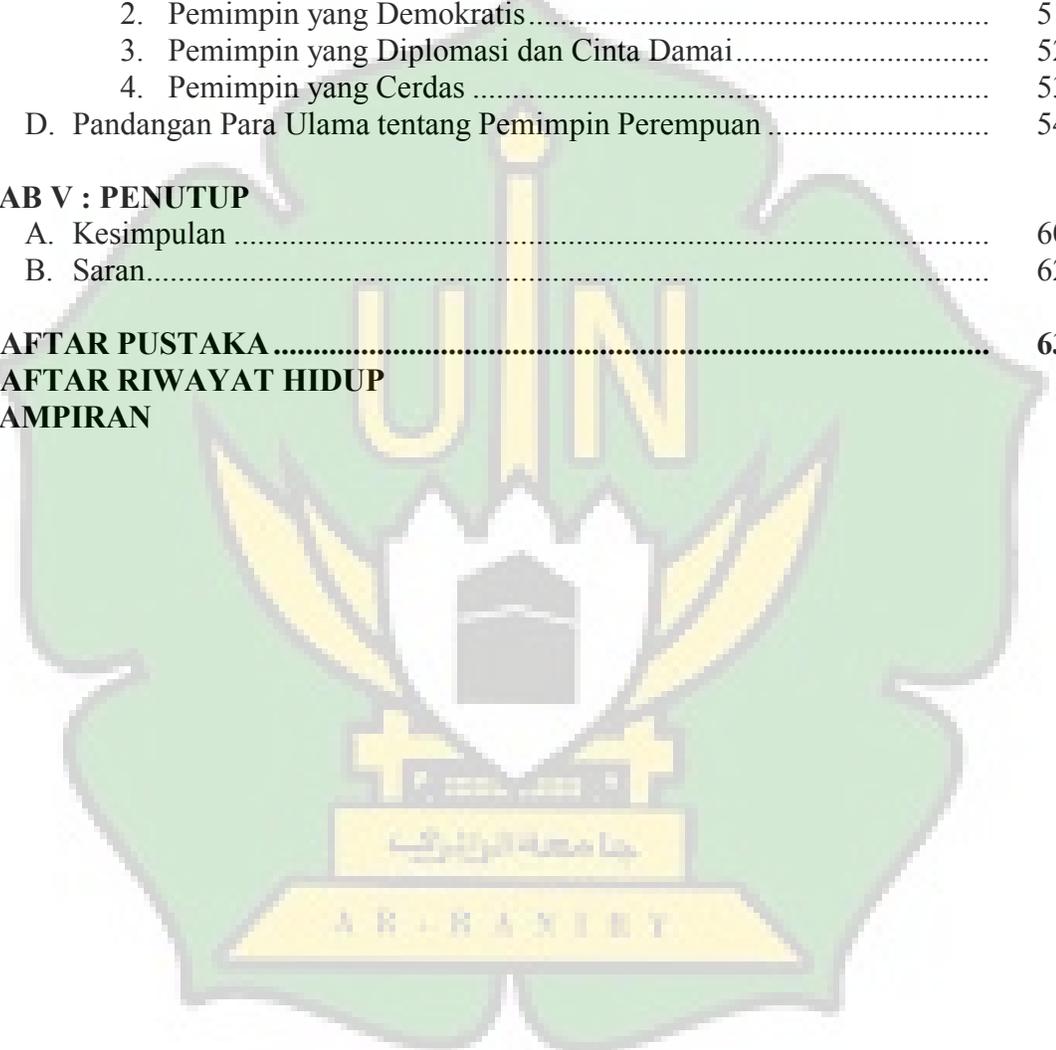
- Lampiran 1 : Lembaran Pengesahan Pembimbing  
Lampiran 2 : Lembaran Pengesahan Tim Penguji  
Lampiran 3 : SK Skripsi  
Lampiran 4 : Daftar Riwayat Hidup  
Lampiran 5 : Dokumentasi pada saat Sidang Munaqasyah



## DAFTAR ISI

|   |             |
|---|-------------|
| <b>LEMBARAN JUDUL</b> .....   | <b>i</b>    |
| <b>PENGESAHAN PEMBIMBING</b> .....  | <b>ii</b>   |
| <b>PENGESAHAN SIDANG</b> .....  | <b>iii</b>  |
| <b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....  | <b>iv</b>   |
| <b>KATA PENGANTAR</b> .....   | <b>v</b>    |
| <b>ABSTRAK</b> .....  | <b>viii</b> |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....  | <b>ix</b>   |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....   | <b>x</b>    |
| <br>  |             |
| <b>BAB 1 : PENDAHULUAN</b>  |             |
| A. Latar Belakang Masalah .....   | 1           |
| B. Rumusan Masalah .....  | 6           |
| C. Tujuan Masalah .....   | 6           |
| D. Manfaat Penelitian .....   | 7           |
| E. Sistematika Penulisan .....  | 7           |
| <br>  |             |
| <b>BAB II : KAJIAN PUSTAKA</b>  |             |
| A. Penelitian Sebelumnya .....  | 9           |
| B. Konsep Kepemimpinan .....  | 11          |
| 1. Pengertian Pemimpin .....  | 11          |
| 2. Landasan dan dasar hukum adanya kepemimpinan .....   | 13          |
| 3. Kriteria Pemimpin dalam Islam .....  | 14          |
| 4. Prinsip-prinsip Dasar Kepemimpinan .....   | 17          |
| C. Pengertian Perempuan .....   | 20          |
| D. Perempuan dalam Bidang Politik .....   | 21          |
| <br>  |             |
| <b>BAB III : METODE PENELITIAN</b>  |             |
| A. Pendekatan Penelitian .....  | 25          |
| B. Jenis Penelitian .....   | 25          |
| C. Sumber Data Penelitian .....   | 26          |
| D. Teknik Pengumpulan Data .....  | 26          |
| E. Teknik Analisa Data .....  | 27          |
| <br>  |             |
| <b>BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS</b>   |             |
| A. Sekilas Tentang Surah An-naml .....  | 29          |
| B. Penafsiran Ibnu Katsir terhadap Surah An-Naml Ayat 20-40 dalam<br>Tafsir Ibnu Katsir ..... | 30          |
| 1. Surah An-naml Ayat 20-21 .....   | 30          |
| 2. Surah An-naml Ayat 22-26 .....   | 32          |
| 3. Surah An-naml Ayat 27-31 .....   | 38          |

|   |           |
|---|-----------|
| 4. Surah An-naml Ayat 32-35 .....   | 41        |
| 5. Surah An-naml Ayat 36-37 .....   | 44        |
| 6. Surah An-naml Ayat 38-40 .....   | 46        |
| C. Kepemimpinan Perempuan dalam Tafsir Ibnu Katsir Kajian Surah An-naml Ayat 20-40..... | 50        |
| 1. Pemimpin yang Bijaksana .....  | 50        |
| 2. Pemimpin yang Demokratis.....  | 51        |
| 3. Pemimpin yang Diplomasi dan Cinta Damai.....   | 52        |
| 4. Pemimpin yang Cerdas .....   | 53        |
| D. Pandangan Para Ulama tentang Pemimpin Perempuan .....                                | 54        |
| <b>BAB V : PENUTUP</b>  |           |
| A. Kesimpulan .....   | 60        |
| B. Saran.....   | 62        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>   | <b>63</b> |
| <b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>   |           |
| <b>LAMPIRAN</b>   |           |



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kepemimpinan perempuan dalam persepektif hukum Islam adalah konsep yang terbuka tetapi senantiasa berhubungan secara dialogis dengan perkembangan zaman. Syariat Islam juga tidak memberikan ketentuan praktis yang tegas dan *clear* terkait kepemimpinan perempuan karena masalah ini adalah salah satu kajian mu'amalah (hubungan sosial kemanusiaan), yang harus dijelaskan lebih lanjut dengan ijtihad dan berdasarkan pertimbangan kemanusiaan.<sup>1</sup>

Para *jumhur ulama* berbeda-beda pendapat tentang posisi atau kedudukan perempuan sebagai pemimpin, ayat-ayat atau hadis yang mereka gunakan sebagai *hujjah* bahkan sama. Ada ulama yang berpendapat bahwa kepemimpinan suatu negara hanya untuk kaum lelaki tanpa perempuan, karena lelaki dianggap mempunyai kelebihan dalam mengatur, berpendapat, kekuatan jiwa, dan tabiatnya. Kepemimpinan dalam Islam memiliki rujukan naqliyah yang artinya adalah isyarat-isyarat Alqur'an yang memperkuat perlu dan pentingnya kepemimpinan dalam sistim sosial.<sup>2</sup>

Di dalam Alqur'an menceritakan bahwa manusia adalah sebagai khalifah di atas muka bumi ini. Hal ini menjadikan sebuah topik yang sering dibahas bahwa

---

<sup>1</sup>Samsul Zakaria, *Kepemimpinan Perempuan dalam Persepektif Hukum Islam*, Vol.6 No. 1 Juni 2013.

<sup>2</sup>Said Aqil Husain Al Munawar, *Alquran Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Ciputat: PT Ciputat Pres, 2005), h. 197.

adanya keleluasaan hukum untuk perempuan berkontribusi dalam masalah kekhalifahan. Secara otomatis memberikan satu dasar bagi kaum perempuan untuk bertanggung jawab dalam kekhalifahan di muka bumi.<sup>3</sup> Sejarah kepemimpinan perempuan sendiri sebenarnya sudah ada di dalam Alqur'an yaitu salah satunya yang tergambar dari kisah Ratu Balqis dari negeri Syaba' Yaman Selatan yang dideskripsikan dalam surah An-Naml ayat 23

إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَهِيَ عَرْشٌ عَظِيمٌ ﴿٢٣﴾

Artinya :*Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar*<sup>4</sup>

Al-Hasan Al-Bashri dalam Tafsir Ibnu Katsir berkata, dia bernama Balqis binti Syarahil, Ratu Saba. Abdurrazzaq berkata, Ma'mar telah menggambarkan kepada kami bahwa Qatadah berkata wanita (Balqis) itu berasal dari keluarga kerajaan dan memiliki 312 pimpinan dewan musyawarah, setiap satu orang pemimpin itu memiliki anggota 10.000 orang. Kerajaan ini berada di daerah yang dikenal dengan Ma'rib yang berjarak 3 mil dari kota Shan'a. Pendapat ini lebih

<sup>3</sup> Syaikh Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 1, (Jakarta: Ibnu Katsir, 2011), h. 202

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), h. 379

mendekatikebenaran, bahwa di Yaman terdapat banyak sekali kerajaan.<sup>5</sup>

Dengan itu, perlu diteliti kembali adakah dalil yang menunjukkan bahwa laki-laki sebagai pemimpin atas perempuan boleh digunakan sebagai hujah untuk kaum perempuan membuktikan adanya kedudukan menjadi pemimpin dalam kehidupan atau rumah tangga seperti di dalam firman Allah dalam surah An-Nisa' ayat 34:<sup>6</sup>

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ<sup>ج</sup> فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ<sup>ح</sup> وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ<sup>ط</sup> فَإِنِ اطَّعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا<sup>ظ</sup> إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٦٤﴾

Artinya : “Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum perempuan karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka perempuan yang saleh ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada oleh karena Allah telah memelihara mereka”.<sup>7</sup>

<sup>5</sup>Ibnu Katsir, *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsir Jilid II*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1990), h. 678.

<sup>6</sup>Syaikh Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir...*, h.501

<sup>7</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Special For Woman*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009), h. 84.

Tafsir al-Misbah M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa sebelum ayat 34 ini, pada ayat yang lalu ayat 32 melarang berangan-angan serta iri menyangkut keistimewaan masing-masing manusia, baik pribadi maupun kelompok atau jenis kelamin. Keistimewaan yang dianugerahkan Allah itu antara laki-laki dan perempuan. Kini fungsi dan kewajiban masing-masing jenis kelamin serta latar belakang perbedaan itu disinggung oleh ayat ini dengan menyatakan bahwa: para lelaki, yakni jenis kelamin laki-laki atau suami adalah *qawwamun*, pemimpin dan penanggung jawab atas para perempuan, oleh karena itu Allah telah melebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain dan karena mereka, yakni laki-laki secara umum atau suami telah menafkahkan sebagian dari harta mereka untuk membayar mahar dan biaya hidup untuk isteri dan anak-anaknya.<sup>8</sup>

Seperti yang terdapat dalam jurnal Halimah, Zaitunah Subhan menjelaskan bahwa yang di maksud kata *qawwamun* di dalam ayat ini bisa saja diartikan laki-laki dan bisa juga diartikan untuk perempuan. Karena secara sosiologis siapapun yang mampu (baik laki-laki maupun perempuan) untuk berupaya mengayomi nafkah keluarga maka dialah *qawwamun*, dialah *al-rijal*.<sup>9</sup> Sementara Nasaruddin Umar menjelaskan dalam bukunya yang berjudul Kodrat Perempuan dalam Islam bahwa tidak ada satupun dalil baik dari Alqur'an maupun hadis yang melarang kaum perempuan aktif di dunia politik. Hal ini merupakan hak yang dimiliki oleh seorang

---

<sup>8</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), h. 510.

<sup>9</sup>Haliamah B, *Kepemimpinan Politik Perempuan Dalam Pemikiran Mufassir*, Vol. 7 No. 1 Juni 2018.

perempuan untuk terjun ke dalam bidang politik baik sebagai pejabat atau pemimpin negara. Fakta sejarah mengungkapkan bahwa perempuan-perempuan di sekitar Nabi terlibat aktif dalam dunia politik. Nasaruddin Umar juga menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki fungsi sebagai khalifah di muka bumi yang akan mempertanggungjawabkan kepemimpinannya di hadapan Allah Swt.<sup>10</sup>

Ahmad Mustafa Al-Maragi menjelaskan bahwa diantara tugas kaum laki-laki adalah memimpin kaum wanita dengan melindungi dan memelihara mereka. Sebagai konsekuensi dari tugas ini, kaum lelaki diwajibkan berperang dan kaum wanita tidak, karena perang termasuk perkara perlindungan yang paling khusus. Hal ini karena Allah melebihkan kaum lelaki atas kaum wanita dalam perkara kejadian, dan memberi mereka kekuatan yang tidak diberikan kepada kaum wanita.<sup>11</sup>

Adapun dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa Allah Swt. berfirman bahwa kaum laki-laki adalah pemimpin, penguasa dan guru pendidik bagi kaum wanita, karena kaum laki-laki mempunyai kelebihan di atas kaum wanita yang dibuktikan dengan khususnya tugas kenabian dan kerasulan hanya bagi kaum lelaki, demikian pula pimpinan negara dan bangsa dianjurkan oleh Rasulullah Saw. agar berada di tangan pihak lelaki.<sup>12</sup>

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti akan meneliti tentang kepemimpinan perempuan dalam tafsirnya Ibnu Katsir, diantaranya adalah penafsiran

---

<sup>10</sup> Nasaruddin Umar, *Kodrat Perempuan Dalam Islam*, (Jakarta: Fikahati Anesk, 2000), h.49.

<sup>11</sup> Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1993), h. 41.

<sup>12</sup> Ibnu Katsir, *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsir Jilid II*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1990), h. 387.

beliau terhadap surah An-Naml ayat 20-40 dalam ayat ini diceritakan sebuah kerajaan yaitu kerajaan Saba' yang dipimpin oleh seorang perempuan yang bernama Ratu Balqis. Dalam ayat ini diceritakan bagaimana kepemimpinannya sebagai seorang perempuan saat dihadapi dengan situasi-situasi yang sulit, diceritakan juga sikapnya yang bijaksana dan penuh rasa musyawarah terhadap para pemuka kerajaan pada saat menghadapi Nabi Sulaiman as. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dalam bentuk sebuah skripsi yang berjudul *“Kepemimpinan Perempuan Dalam Tafsir Ibnu Katsir Kajian Surah An-Naml Ayat 20-40.”*

#### **B. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah penulis jelaskan di atas dan untuk memperjelas masalah yang akan dibahas maka rumusan masalah yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Bagaimana Kepemimpinan Perempuan dalam Tafsir Ibnu Katsir Kajian Surah An-Naml Ayat 20-40
2. Bagaimana Pandangan Para Ulama tentang Pemimpin Perempuan?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Kepemimpinan Perempuan dalam Tafsir Ibnu Katsir Kajian Surah An-Naml Ayat 20-40.
2. Untuk Mengetahui Bagaimana Pandangan Para Ulama terhadap Pemimpin Perempuan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Setiap penelitian yang dilakukan pada dasarnya tujuan utamanya adalah untuk memberikan manfaat, khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Manfaat teoritis

Menambah wawasan berfikir dalam bidang tafsir dan memberikan wawasan sumbangsih karya ilmiah mengenai kepemimpinan perempuan dalam tafsir Ibnu Katsir.

2. Manfaat secara praktis

Dapat memberikan pemahaman kepada umat Islam tentang kepemimpinan perempuan dalam tafsir Ibnu Katsir dan juga dapat menjadi acuan bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut di masa yang akan datang.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Dalam memenuhi kelengkapan sebuah hasil karya tulis ilmiah dalam bentuk skripsi, maka peneliti membuat sistematika penulisan. Secara umum sistematika pembahasan penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

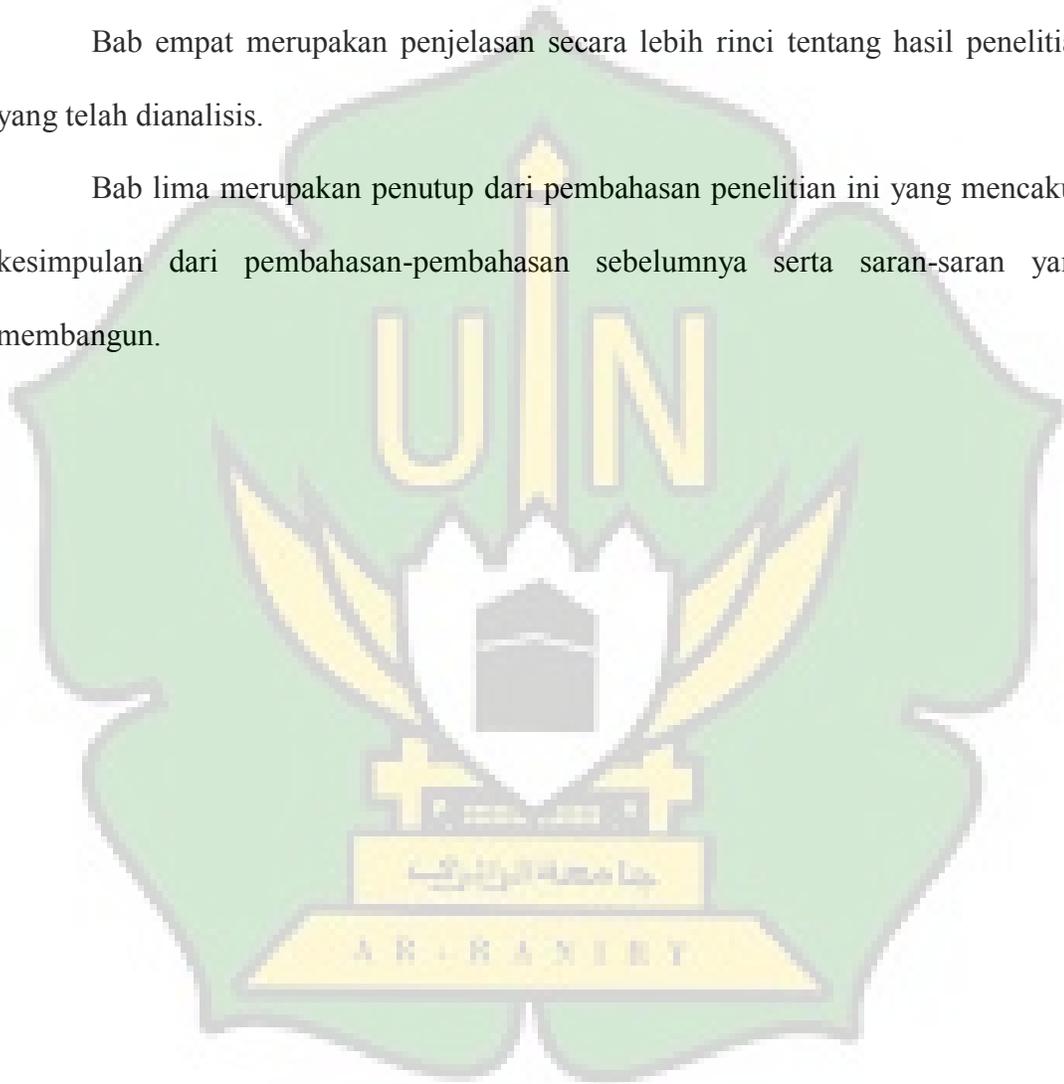
Bab satu merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab dua merupakan tinjauan pustaka yang meliputi tentang kepemimpinan perempuan dan teori-teori yang berkenaan dalam pelaksanaan penelitian.

Bab tiga merupakan metode penelitian yang mencakup pendekatan penelitian, jenis penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab empat merupakan penjelasan secara lebih rinci tentang hasil penelitian yang telah dianalisis.

Bab lima merupakan penutup dari pembahasan penelitian ini yang mencakup kesimpulan dari pembahasan-pembahasan sebelumnya serta saran-saran yang membangun.



## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Penelitian Sebelumnya

Penelitian tentang kepemimpinan perempuan dalam tafsir Ibnu Katsir kajian surah An-Naml ayat 20-40, sepengetahuan penulis belum ada yang menelitinya dalam bentuk skripsi terutama bagi mahasiswa UIN Ar-Raniry Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Namun dalam penelitian ini, peneliti mencantumkan penelitian yang telah dilakukan oleh pihak lain yang relevan dengan penelitian ini sebagai bahan rujukan pendukung, pelengkap serta pembanding dalam menyusun skripsi dan mengembangkan materi yang ada dalam penelitian yang akan diteliti. Berikut merupakan penelitian sebelumnya berupa tesis dan skripsi terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

1. Tesis Sulaimang L yang berjudul *Menggagas Kepemimpinan Perempuan Dalam Urusan Politik (Studi Kasus Hadis Abi Bakrah)*, berdasarkan penelitiannya, Sulaimang mengemukakan bahwa, Kualifikasi dan kehujjahan hadis tentang kepemimpinan perempuan ditinjau dari sanad, ahad dan sisi periwayat sedangkan dari sisi matan adalah *dha'if*. Dikatakan sah ada sanad karena terdapat ketersambungan sanad dari seluruh para periwayat mulai sanad pertama hingga sanad terakhir. Dikatakan *dha'if* dari sisi matan karena hasil penelitian matan ternyata hadis tersebut bermasalah yakni, matan Hadis bertentangan dengan fakta sejarah, karena ternyata banyak perempuan yang

pernah menjadi kepala Negara dan berhasil dalam kepemimpinannya. Kemudian bertentangan dengan QS. At-Taubah ayat 71 yang membolehkan kepemimpinan perempuan yakni orang yang beriman laki-laki dan perempuan sebahagian mereka menjadi penolong atau pemimpin bagi sebahagian yang lain. Secara sosiologis fungsional ternyata kapasitas perempuan sangat memungkinkan untuk berperan dalam urusan politik.<sup>13</sup>

2. Skripsi Eka Ratna Sari yang berjudul “*Konsep Kepemimpinan Perempuan Dalam Berpolitik Menurut Siti Musdah Mulia*”. Berdasarkan hasil penelitiannya, Eka Ratna Sari mengemukakan bahwa hak berpolitik bagi setiap manusia, termasuk perempuan merupakan salah satu hak yang asasi. Ketika perempuan menjadi seorang yang duduk diperpolitikan maka kekuasaan menurut perempuan adalah mencakup kemampuan menciptakan masyarakat yang lebih bermartabat sesuai hakikat keperempuanan sebagai pengasuh dan pemelihara. Sehingga dapat disimpulkan definisi baru dari kekuasaan merupakan gabungan dari ciri-ciri maskulin dan feminisme yang bias dicapai oleh laki-laki maupun perempuan.<sup>14</sup>
3. Skripsi Arista Aprilia yang berjudul *Hak Politik Bagi Perempuan dalam Pemikiran Dr. Yusuf Al-Qardhawi*, berdasarkan penelitiannya ia

---

<sup>13</sup>Sulaimang L, *Menggagas Kepemimpinan Perempuan Dalam Urusan Politik "Studi Kasus Hadis Ab Bakrah"* (Tesis, Makasar: PPs UIN Alauddin Makasar, 2005), H.177

<sup>14</sup>Eka Ratna Sari, *Konsep Kepemimpinan Perempuan Dalam Berpolitik Menurut Siti Musdah Mulia* (Skripsi, Surabaya: UIN SUNAN AMPEL), h. 83

menyimpulkan bahwa Dr. al-Qardhawi berpendapat bahwa perempuan mempunyai hak politik yang sama halnya dengan laki-laki, kaena di mata Islam baik laki-laki maupun perempuan mempunyai hak yang sama.<sup>15</sup>

Berdasarkan kajian penelitian sebelumnya, peneliti menemukan adanya penelitian yang berkaitan dengan kepemimpinan perempuan tetapi penelitian-penelitian di atas memiliki titik muara yang berbeda, begitu juga dengan penelitian ini. Dalam peneliti akan membahas dan mengkaji masalah kepemimpinan perempuan dalam *Tafsir Ibnu Katsir Kajian Surah An-Naml Ayat 20-40*.

## **B. Konsep Kepemimpinan**

### **1. Pengertian Pemimpin**

Pembahasan tentang kepemimpinan merupakan hal yang unik dalam panggung sejarah peradaban Islam, karena kepemimpinan merupakan kelanjutan dari kenabian dalam arti bahwa Islam sebagai agama yang paling akhir dan untuk semua manusia dan *transgenerasi* memerlukan figur-figur yang dapat menerima tongkat estafet kepemimpinan dari Nabi.<sup>16</sup> Istilah kepemimpinan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata "pimpin" yang mempunyai arti "dibimbing", sedangkan kata pemimpin itu sendiri mempunyai makna "orang yang memimpin".<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup>Arista Aprilia, *Hak Politik Bagi Perempuan Dalam Pemikiran Dr. Yusuf Al-Qardhawi*, (Skripsi, Jakarta: Uin Syarif Hidayatullah), h. 65

<sup>16</sup>M. Nasir Budiman, *Kepemimpinan Dalam Islam*, (Lhokseumawe: Nadiya Foundation, 2003), H.1.

<sup>17</sup>Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 967.

Jarwanto dalam bukunya yang berjudul Pengantar Manajemen menjelaskan bahwa kepemimpinan adalah proses atau memberi contoh oleh pemimpin kepada pengikutnya dalam upaya mencapai tujuan organisasi. Kepemimpinan atau leadership merupakan ilmu terapan dari ilmu-ilmu sosial, sebab prinsip-prinsip dan rumusnya diharapkan dapat mendatangkan manfaat bagi kesejahteraan manusia.<sup>18</sup>

Ibnu Kaldun mendefinisikan kepemimpinan adalah tanggung jawab kaum yang dikehendaki oleh peraturan Syariat untuk mewujudkan kemaslahatan dunia dan akhirat bagi umat. Karena kemaslahatan akhirat adalah tujuan akhir, maka kemaslahatan dunia seluruhnya harus berpedoman kepada Syariat dalam memelihara urusan agama dan mengatur politik keduniaan.<sup>19</sup>

Seorang pemimpin harus memiliki jiwa kepemimpinan (*leadership*) dan memiliki jiwa untuk mengajak orang yang dipimpin menuju kebersamaan (*team work*), sehingga seorang pemimpin tidak selalu bermukim dipuncak menara gading. Menurut konsep yang sebenarnya, seorang pemimpin juga harus bersedia menjadi seorang yang dapat melayani (*service*). Andai seorang pemimpin tidak memiliki karakter ini dan hanya sebagai pengontrol dari ruang kantor, pola kepemimpinan ini akan mudah terjebak dalam sistem manajemen tirani seperti Musolini, Hitler dan diktator lainnya yang pernah muncul dalam sejarah. *Service* dalam pengertian manajemen adalah bentuk “*concern*” yakni kesediaan mereka dan memperhatikan

---

<sup>18</sup>Jarwanto, *Pengantar Manajemen*, (Yogyakarta: Mediatara,2015), h. 92.

<sup>19</sup>Raihan Putri, *Kepemimpinan Perempuan dalam Islam Antara Konsep Dan Realita*, (Yogyakarta: AK Group Bekerja Sama Dengan Ar-Raniry Press, 2006), h. 52.

pada hal yang bersifat kemaslahatan bersama atau dalam bahasa agama disebut sebagai kepentingan umat.<sup>20</sup>

## 2. Landasan dan Dasar Hukum adanya Kepemimpinan

Tujuan utama penciptaan manusia adalah untuk menjadi khalifah di muka bumi ini. Sudah jelas bahwa manusia tercipta untuk menjadi penguasa, pengatur dan pengelola dunia. Tidak disebutkan secara khusus bahwa yang boleh menjadi pemimpin adalah hanya laki-laki. Perempuan dalam konteks ini sebenarnya memiliki kesempatan yang sama pula. Sebagai salah satu landasan dapat dipahami dari QS. Al-Baqarah ayat 30<sup>21</sup>

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ



Artinya :*Dan (ingatlah) ketika tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi.” Mereka berkata, “apakah engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah disana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-*

---

<sup>20</sup>M. Nasir Budiman, *Kepemimpinan dalam Islam*, (Lhokseumawe: Nadiya Foundation, 2003), H.vi-viii.

<sup>21</sup>Samsul Zakaria, *Kepemimpinan Perempuan dalam Persepektif Hukum Islam*, Vol.6 No. 1 Juni 2013.

*Mu?"Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."*

Al-Qurthubi menyatakan bahwa ayat dalam surah al-Baqarah ini menunjukkan keharusan manusia mengangkat pemimpin pemerintahan untuk mengatur tata kehidupan masyarakat, menegakkan hukum dengan benar dan mewujudkan keadilan serta hal-hal penting lain yang diperlukan bagi kehidupan bersama. Teks suci ini merupakan isyarat keharusan manusia untuk berpolitik.<sup>23</sup>

### 3. Kriteria Pemimpin Menurut Para Ulama

Ada beberapa pendapat ulama mengenai syarat yang harus dipertimbangkan untuk mengangkat seorang pemimpin diantaranya:

#### a. Pendapat al-Mawardi

Menurut al-Mawardi ada beberapa syarat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin yaitu:

- 1) Keadilan menurut persyaratan yang umum
- 2) Mempunyai ilmu yang membolehkannya berijtihad dalam hal-hal yang berlaku serta dalam mengeluarkan hukum-hukum

---

<sup>22</sup>Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), h. 6

<sup>23</sup>Husein Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan* (Yogyakarta: LKS Yogyakarta, 2000), h. 163

- 3) Sempurna panca indra baik pendengaran, penglihatan atau percakapan untuk membolehkannya bertindak berdasarkan indra tersebut
- 4) Sehat jasmani dari kekurangan yang bisa menghambat gerakannya
- 5) Mempunyai pikiran luas yang bisa menolongnya dalam memimpin rakyatnya serta mengurus kepentingan negara
- 6) Memiliki keberanian serta kekuatan yang membolehkannya melindungi negara serta bertijihad menentang musuh
- 7) Berketurunan mulia yaitu berasal dari suku *quraysy* karena terdapat keterangan mengenai hal tersebut dan berlaku ijma' ke atasnya

b. Pendapat Ibn Hazm

Ibn Hazm berpendapat bahwa diantara syarat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin yaitu:

- 1) Dewasa
- 2) Laki-Laki
- 3) Islam
- 4) Progresif dalam setiap urusan, mahir dengan tugas dan kewajibannya berkaitan dengan ketentuan agama, bertakwa kepada Allah, tidak terang-terangan melakukan kesalahan
- 5) Mendahulukan orang-orang yang bertakwa kepada Allah, jika terang-terangan melakukan kesalahan berarti orang tersebut tidak dapat dipercaya, atau

memilih orang yang tidak progresif dalam tugasnya dan tidak tahu apa-apa tentang agamanya.

c. Pendapat Imam Syafi'i

Menurut Imam Syafi'i syarat bagi seorang imam sama dengan syarat bagi seorang *qadi* yaitu:

- 1) Merdeka
- 2) Laki-laki
- 3) Mujtahid
- 4) Sehat indra
- 5) Keadilan
- 6) Dewasa

d. Pendapat Ibn Khaldun

Menurut Ibn Khaldun syarat yang harus dimiliki seorang pemimpin yaitu:

- 1) Ilmu pengetahuan
- 2) Keadilan
- 3) Kemampuan
- 4) Sehat jiwa dan fisik yang dapat memberi pengaruh kepada pikiran dan pekerjaan

5) Diperselisihkan untuk syarat ke lima yaitu keturunan *Quraysy*<sup>24</sup>

Yusuf Al-Qardhawy dalam buku *kepemimpinan Islam (Kebijakan Kebijakan Politik Rasulullah Sebagai Kepala Negara Dan Kepala Pemerintahan)* mengemukakan bahwa kriteria pemimpin yang diharapkan dalam Islam khususnya kepala Negara harus memiliki kriteria-kriteria sebagai berikut:

- 1) Beragama Islam
- 2) Adil
- 3) Laki-laki
- 4) Merdeka
- 5) Baligh
- 6) Berakal sehat
- 7) Tidak cacat fisik
- 8) Berakhlakul karimah
- 9) Memiliki pengetahuan komprehensif
- 10) Telah menikah<sup>25</sup>

Kriteria pemimpin menurut pandangan para ulama pada hakikatnya sama saja, hanya saja letak perbedaannya terdapat pada prioritas ulama dalam

---

<sup>24</sup>Nurshadiqah Fiqria, *Kriteria Pemimpin Menurut Al-Qur'an dan Aplikasinya Pada Masyarakat Kemukiman Lamgarot Kecamatan Ingin Jaya Aceh Besar*, (Skripsi, Banda Aceh: UIN Ar-Raniry), h. 18-21

<sup>25</sup>Yusuf Al-Qardhawy, *Kepemimpinan Islam (Kebijakan Kebijakan Politik Rasulullah Sebagai Kepala Negara Dan Kepala Pemerintahan)*...,h. 76-57

memaparkan kriteria tertentu dan tidak menyebutkan kriteria lainnya yang terkadang dianggap sebagai kriteria pokok.

#### 4. Prinsip-Prinsip Dasar Kepemimpinan

Islam memberikan prinsip-prinsip dasar kepemimpinan sebagaimana yang diisyaratkan dalam Alqur'an dan as-Sunnah. Veithzal Rivai menjelaskan beberapa prinsip kepemimpinan menurut Islam yaitu musyawarah, adil dan kebebasan berpikir.

##### a. Prinsip Musyawarah

Mengutamakan musyawarah sebagai prinsip yang harus diutamakan dalam kepemimpinan Islam. Alqur'an dengan jelas mengatakan bahwa seseorang yang menyebut dirinya pemimpin wajib melakukan musyawarah dengan orang yang berpengetahuan atau orang yang berpandangan baik.<sup>26</sup> Firman Allah Swt dalam surah Asy Syura' ayat 38:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Artinya: *“dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan)*

---

<sup>26</sup>Veithzal Rivai, *Kiat Memimpin dalam Abad Ke-21*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), h. 74

*dengan musyawarah antara mereka, dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.”<sup>27</sup>*

b. Prinsip keadilan

Pemimpin sepatutnya mampu memperlakukan semua orang secara adil, tidak berat sebelah dan tidak memihak. Alqur'an memerintahkan setiap Muslim dapat berlaku adil bahkan sekalipun ketika berhadapan dengan para penentang mereka.<sup>28</sup> Pentingnya penegakan keadilan dalam sebuah pemerintahan ini ditegaskan oleh Allah Swt dalam surah An-Nisa ayat 135:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ  
وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۗ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَن تَعْدِلُوا  
وَإِن تَلَوْدًا أَوْ تَعْرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ۝١٣٥﴾

Artinya : “ wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka

---

<sup>27</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Special For Woman*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009), h. 487.

<sup>28</sup>Veithzal Rivai, *Kiat Memimpin dalam Abad Ke-21...*, h. 76

*sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.*<sup>29</sup>

c. Prinsip Kebebasan berpikir

Pemimpin yang baik adalah mereka yang mampu memberikan ruang dan mengundang anggota kelompok untuk mampu mengemukakan kritiknya secara konstruktif. Mereka diberikan kebebasan untuk mengeluarkan pendapat dan keberatan mereka dengan bebas, serta harus dapat memberikan jawaban atas setiap masalah yang mereka ajukan. Seorang pemimpin hendaknya dapat menciptakan suasana bebas berpikir dan pertukaran gagasan yang sehat dan bebas, saling kritik dan saling menasehati satu sama lain, sehingga para pengikutnya merasa senang mendiskusikan masalah atau persoalan yang menjadi kepentingan bersama.

Dengan demikian kepemimpinan Islam bukanlah kepemimpinan tirani dan tanpa koordinasi. Pemimpin Islam selalu mendasari dirinya dengan prinsip-prinsip Islam, bermusyawarah secara obyektif dan penuh rasa hormat, membuat keputusan seadil-adilnya, bertanggung jawab bukan hanya kepada para pengikutnya, tetapi juga yang lebih penting adalah kepada Allah Swt.<sup>30</sup>

5. Pengertian Perempuan

---

<sup>29</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Cv. Alwaah, 1989), h. 103.

<sup>30</sup>Veithzal Rivai, *Kiat Memimpin dalam Abad Ke-21...*, h. 77-78

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, perempuan diartikan sebagai manusia yang mempunyai puki, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui.<sup>31</sup> Dalam Ensiklopedia Islam, perempuan berasal dari Bahasa Arab al-Mar'ah, jamaknya al-Nisaa' sama dengan wanita, perempuan dewasa atau putri dewasa yaitu lawan jenis pria.<sup>32</sup>

Moenawar Chalil dalam bukunya yang berjudul “nilai perempuan” menjelaskan bahwa perempuan disebut juga putri, istri, ibu, adalah sejenis makhluk dari bangsa manusia yang halus kulitnya, lemah sendi tulangnya dan agak berlainan bentuk serta susunan tubuhnya dengan bentuk dan susunan tubuh laki-laki.<sup>33</sup>

Kalangan feminisme dalam konsep gender mengatakan, bahwa perbedaan suatu sifat yang melekat baik pada kaum laki-laki maupun perempuan hanya sebagai bentuk stereotype jender. Misalnya, perempuan itu dikenal lemah lembut, kasih sayang, anggun, cantik, sopan, emosional, keibuan dan perlu perlindungan. Sementara laki-laki dianggap kuat, keras, rasional, jantan, perkasa, galak dan melindungi. Berangkat dari asumsi inilah kemudian muncul berbagai ketimpangan diantara laki-laki dan perempuan.<sup>34</sup>

## 6. Perempuan dalam Bidang politik

---

<sup>31</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 856.

<sup>32</sup>Budhyi Munawar Ar-Rachman, *Ensiklopedia Nurcholis Madjid: Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban*, (Jakarta: Mizan, 2006), h. 2380

<sup>33</sup>Moenawar Chalil, *Nilai Perempuan*, (Solo: Ramadhani, 1984), h. 11.

<sup>34</sup> Mansour Fakih, *Analisis dan Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 8

Alqur'an mengajak umatnya (laki-laki dan perempuan) untuk bermusyawarah, melalui pujian Tuhan kepada mereka yang selalu melakukannya. Urusan mereka (selalu) diputuskan dengan musyawarah sebagaimana dalam firman Allah QS. Asy-Syura ayat 38.

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya: *“dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka, dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.”*<sup>35</sup>

Ayat diatas dijadikan pula dasar oleh banyak ulama untuk membuktikan adanya hak berpolitik bagi setiap laki-laki dan perempuan. Dalam surah lain juga ditemukan salah satu ayat yang juga seringkali dikemukakan oleh para pemikir Islam dalam kaitannya dengan hak-hak politik kaum perempuan adalah yang tertera dalam surah At-Taubah ayat 71 yang berbunyi:<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Special For Woman*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009), h. 487.

<sup>36</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Ketika Wanita Menggugat Islam*, (Jakarta: TERAS Jakarta, 2004), h. 33-34.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ

عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya : “Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka adalah awliya’ bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh untuk mengerjakan yang ma’ruf, dan mencegah yang munkar, mendirikan sholat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi ramat oleh Allah, sesungguhnya Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana.<sup>37</sup>

Ayat ini tidak membedakan antara laki-laki atau perempuan dalam menjadi pemimpin. Hak untuk menjadi seorang pemimpin tidak mengukur antara laki-laki dan perempuan karena yang menjadi ukuran dalam hak untuk menjadi seorang pemimpin adalah beriman dan mampu untuk menyuruh berbuat kebaikan dan melarang dari pada berbuat kejahatan. Ini yang menjadi ukuran dalam menilai hak yang layak diberikan atas seorang pemimpin.<sup>38</sup>

<sup>37</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya Special For Woman*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009), h. 198.

<sup>38</sup> Muhamad Haswan Hafiz An Nur Bin Hasin, *Kepemimpinan Perempuan Dalam Persepektif Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al Misbah*, (Skripsi: Banda Aceh, UIN Ar-Raniry), h. 47

Syari'at Islam, baik secara normatif maupun empirik historis menunjukkan adanya kesetaran hak antara laki-laki dan perempuan dalam bidang politik. Dalam konteks politik, Syariat Islam memberikan kesempatan kepada laki-laki dan perempuan untuk menggunakan akal secara total dan bersih, sebagai umat yang sama-sama memiliki potensi<sup>39</sup>

Yusuf al-Qardhawi juga menegaskan bahwa kepemimpinan kepala Negara dimasa sekarang ini kekuasaannya tidak sama dengan seorang ratu atau khalifah dimasa lalu yang identik dengan seorang imam dalam sholat. Sehingga kedudukan perempuan dan laki-laki dalam hal berpolitik adalah sejajar karena sama-sama memiliki hak dipilih dan hak memilih<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup>Raihan Putri, *Kepemimpinan Perempuan dalam Islam Antara Konsep Dan Realita...*h. 51

<sup>40</sup>Yusuf al-Qardhawi, *Meluruskan Dikotomi Agama & Politik "Bantahan Tuntas Terhadap Sekularisme Dan Liberalisme"*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2008)

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif dan metode deskriptif. Penelitian kualitatif menurut Boygan dan Taylor adalah sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>41</sup>

Sedangkan menurut Nasution S penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitar.<sup>42</sup>

#### **B. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian perpustakaan (*Library Research*). Penelitian perpustakaan (*Library Research*) merupakan penelitian kepustakaan yang dilakukan dengan mencari data atau informasi melalui membaca buku-buku referensi dan bahan-bahan publikasi yang tersedia di perpustakaan yang ada kaitannya dengan skripsi.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 4

<sup>42</sup> Nasution S, *Metodelogi Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2003), h. 5.

<sup>43</sup> Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Publik Relation Dan Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 31.

### C. Sumber Data Penelitian

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh<sup>44</sup>

1. Sumber primer, dalam penelitian ini sumber primer penulis adalah kitab tafsir Ibnu Katsir karya Imam Ibnu Katsir.
2. Sumber sekunder, dalam penelitian ini sumber sekunder penulis diperoleh dari karya-karya yang berkaitan dengan penelitian penulis, seperti jurnal, artikel, buku-buku dan kitab-kitab tafsir lainnya

### D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis akan melakukan pengumpulan data, menilai keabsahan data, analisis data dan membuat kesimpulan atas temuannya. <sup>45</sup>serta melacak referensi-referensi dengan cara membaca, menelaah dan mencatat semua data yang relevan dengan masalah yang diteliti untuk menemukan makna yang dimaksud.<sup>46</sup>

Suharsimi Arikunto dalam karyanya yang berjudul *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, menjelaskan bahwa metode dokumentasi adalah mencari suatu

---

<sup>44</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), h. 172.

<sup>45</sup>Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 222

<sup>46</sup>Nana Audiana, *Sisem Pemerintahan Good Governance Umar Bin Abdul Aziz*, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2018), h. 30.

data mengenai suatu hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya<sup>47</sup>

### **E. Teknik Analisis Data**

Model analisis data dalam penelitian ini mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman. Miles dan Huberman mengungkapkan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Reduksi data**

Data yang diperoleh dari laporan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

#### **2. Penyajian data**

Penyajian data penelitian kualitatif biasa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya.

#### **3. Verifikasi atau penyimpulan data**

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal,

---

<sup>47</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 8.

didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang ditemukan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>48</sup>



---

<sup>48</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*,...h,246-252.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Sekilas Tentang Surah An-Naml**

Surah an-Naml dari segi urutannya dalam mushaf adalah surah yang ke 27, tetapi dari segi perurutan turunnya, ia adalah surah yang ke 48 yang turun sesudah surah asy-Syu'ara' dan sebelum surah al-Qashash. Jumlah ayat-ayatnya sebanyak 95 ayat menurut perhitungan ulama Madinah dan Mekkah, dan sebanyak 94 ayat menurut ulama Basrah dan Kufah.<sup>49</sup>

Surah an-Naml termasuk ayat alqur'an yang turun di Mekkah. Surah ini mengandung keajaiban mengenai alam binatang. Boleh jadi masa depan yang dekat pun disingkap dalam ayat ini. Hal itu ditunjukkan oleh ayat terakhir dalam surah ini. "Dan katakanlah: 'segala puji bagi Allah, Dia akan memperlihatkan kepada kamu tanda-tanda kekuasaan-Nya, maka kamu akan mengetahuinya. Dan tuhanmu tiada lalai dari apa yang kamu kerjakan' ". Permulaan surah ini mengandung ringkasan singkat mengenai akhir orang-orang mukmin dan orang-orang kafir dimana kabar gembira dan petunjuk bagi yang pertama dan kehilangan serta kerugian bagi yang belakang. Pengantar singkat ini juga dikemukakan secara rinci dibagian akhir surah, dengan mengkaji empat kisah tentang Musa dan Fir'aun, Sulaiman dan Saba',

---

<sup>49</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 169.

Tsamud dan kaum Luth. Demikian pula, dalam surah ini terdapat isyarat mengenai binatang yang akan keluar sebelum tibanya kiamat.<sup>50</sup>

Dari penjelasan diatas penulis hanya akan memfokuskan pada Sulaiman dan negeri Saba' yang dipimpin oleh Ratu kerajaan Saba' atau dikenal dengan nama Ratu Balqis, yang diceritakan dalam ayat 20-40.

## **B. Penafsiran Ibnu Katsir Terhadap Surah An-Naml Ayat 20-40 dalam Tafsir Ibnu Katsir**

### **1. Surah An-Naml Ayat 20-21**

﴿ ٢٠ ﴾ وَتَفَقَّدَ الطَّيْرَ فَقَالَ مَا لِيَ لَا أَرَى الْهُدْهُدَ أَمْ كَانَ مِنَ الْغَائِبِينَ ﴿ ٢١ ﴾ لَأُعَذِّبَنَّهُ عَذَابًا شَدِيدًا أَوْ لَأَذْنَحُجَّهٖ أَوْ لَيَأْتِيَنِي بِسُلْطٰنٍ مُّبِينٍ

Artinya: (20) Dan dia memeriksa burung-burung lalu berkata, “mengapa aku tidak melihat hud-hud, apakah dia termasuk yang tidak hadir. (21) Sungguh aku benar-benar akan mengazabnya dengan azab yang keras atau benar-benar menyembelihnya kecuali jika benar-benar dia datang kepadaku dengan alasan yang terang”.<sup>51</sup>

Ibnu Abi Hatim berkata dari Al-Hasan bahwa dia berkata, “Nama burung Hud-hud Nabi Sulaiman adalah ‘Anbar.” Muhammad bin Ishaq berkata, “Nabi

<sup>50</sup>Syeikh Muhammad Ghazali, *Tafsir Tematik dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), h. 351.

<sup>51</sup>Ibnu Katsir, *Tafsiri Ibnu Katsir Jilid 7*, (Sukoharjo: Penerbit Insan Kamil Solo, 2015), h.644

Sulaiman apabila berada di waktu pagi di majlisnya, beliau duduk untuk memeriksa burung-burung.”Dan menurut yang mereka yakini bahwa dari setiap golongan burung itu mendatangi beliau setiap hari.Lalu beliau memperhatikan dan melihat semua golongan burung itu hadir kecuali Hud-hud. Sufyan bin Uyainah dan Abdullah bin Syadad berkata, “ketika Hud-hud menghadap, katakanlah seekor burung kepadanya, “apa yang menyebabkan engkau menghilang? Sesungguhnya Sulaiman telah menadzarkan darahmu”.Hud-hud pun berkata, “apakah ada pengecualian?” mereka menjawab, “ya”. Sulaiman berkata ”Sungguh aku benar-benar akan mengazabnya dengan azab yang keras atau benar-benar menyembelinya kecuali jika benar-benar dia datang kepadaku dengan alasan yang terang.” Hud-hud berkata, “kalau begitu, aku selamat.”<sup>52</sup>

Dalam Tafsir Alqur’an dijelaskan bahwa Allah menyebutkan satu contoh lain dari dialognya kepada burung, seraya berfirman, “*dan dia (Sulaiman) memeriksa burung-burung*). Ini menunjukkan pada kebulatan tekad dan ketegasannya (Sulaiman) serta betapa baiknya Nabi Sulaiman dalam mengorganisasikan bala tentaranya dan pengendaliannya terhadap semua permasalahan yang kecil dan yang besar, sampai-sampai beliau tidak pernah menyepelekan masalah ini, yaitu masalah memeriksa burung dan melihat langsung apakah semuanya ada atau ada sesuatu yang hilang. Inilah makna ayat diatas.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup>Ibnu Katsir,*Tafsri Ibnu Katsir Jilid 7...*, h.646

<sup>53</sup>Syaikh Abdurrahman Bin Nashir As-Sa’di, *Tafsir Al-Qur’an*, (Jakarta: Darul Haq, 2015), h.

Maka saat itulah Sulaiman marah kepada Hud-hud dan mengancamnya seraya mengatakan “*akan benar-benar mengazabnya dengan keras atau akan menyembelinya kecuali jika benar-benar dia datang kepadaku dengan alasan yang terang.*”Maksudnya, argumentasi yang jelas atas ketidakhadirannya. Ini pun menunjukkan keutuhan sifat wara’ (sikap ekstra hati-hati) dan keadilannya. Yaitu Nabi Sulaiman tidak akan bersumpah atas dasar hanya sekedar akan menghukumnya dengan siksaan atau dengan membunuhnya, karena hal ini tidak mungkin terjadi kecuali karena suatu dosa, sedangkan keabsenan (ketidak hadirannya) bisa jadi karena suatu alasan yang jelas. Maka dari itu Sulaiman memberikan pengecualian disebabkan sifat wara’ dan kecerdasan yang dimilikinya.<sup>54</sup>

Demikian ayat 20-21 ini menjelaskan sekilas tentang burung Hud-hud yang menghilang ketika Nabi Sulaiman memeriksa semua golongan burung dan akan memberikan hukuman yang berat kepada Hud-hud namun apabila dia datang kepada Nabi Sulaiman dengan alasan yang jelas maka dia akan selamat dari hukuman tersebut.

## 2. Surah An-Naml ayat 22-26

فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطْتُ بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهِ، وَجِئْتُكَ مِنْ سَبَإٍ بِنَبَأٍ يَقِينٍ ﴿٢٢﴾  
إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ ﴿٢٣﴾

<sup>54</sup> Syaikh Abdurrahman Bin Nashir As-Sa'di, Tafsir Al-Qur'an..., h. 304

وَجَدْتُهَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَزَيْنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَلَهُمْ  
 فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيلِ فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ ﴿٢٢﴾ أَلَا يَسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي تَخْرُجُ الخَبَاءُ فِي  
 السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَيَعْلَمُ مَا تُخْفُونَ وَمَا تُعْلِنُونَ ﴿٢٣﴾ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ  
 الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ﴿٢٤﴾

Artinya : (22) Maka tidak lama kemudian (datanglah hud-hud), lalu ia  
 berkata “aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya,  
 dan kubawa kepadamu dari negeri Saba suatu berita penting yang diyakini.  
 (23) Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah  
 mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana  
 yang besar. (24) Aku mendapati dia dan kaumnya menyembah matahari  
 selain Allah dan setan telah menjadikan mereka memandang indah  
 perbuatan-perbuatan mereka lalu menghalangi mereka dari jalan (Allah),  
 sehingga mereka tidak dapat petunjuk, (25) agar mereka tidak menyembah  
 Allah Yang mengeluarkan apa yang terpendam dilangit dan dibumi dan  
 Yang mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu  
 nyatakan. (26) Allah, tiada Rabb Yang disembah kecuali Dia, Rabb Yang  
 mempunyai ‘Arsy yang besar’.<sup>55</sup>

<sup>55</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7...*, h. 647

Kemudian Hud-hud datang dan berkata kepada Nabi Sulaiman AS. “Aku (Hud-hud) mengetahui sesuatu yang belum engkau dan juga bala tentaramu ketahui. Dan kubawah kepadamu dari Negeri Saba’ sesuatu berita penting yang diyakini, yakni sebuah berita yang jujur, benar dan yakin. Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka.”<sup>56</sup>

Seperti yang terdapat dalam tafsir Al-Misbah, bahwa burung hud-hud mengatakan, “Sesungguhnya aku menemukan seorang wanita (konon namanya Balqis putri Syurahil) yang memerintah mereka, yakni penduduk negeri Saba’, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar. Saba’ adalah salah satu kerajaan di Yaman, Arab Selatan pada abad ke VIII SM. Terkenal dengan peradabannya yang tinggi. Salah satu penguasanya adalah Ratu Balqis yang semasa dengan Nabi Sulaiman as. Negeri Yaman dikenal juga dengan nama *al-Arab as-Sa’idah* atau negeri Arab yang bahagia. Alqur’an melukiskannya sebagai *Baldatun Thaiyyibatun wa Rabbun Ghafur*. Lokasinya yang strategis menghubungkan negeri ini dengan daratan India, Ethiopia, Somalia, Suriah, dan Irak. Kerajaan ini dipunahkan Allah, bendungan Ma’rib yang mengairi kebun-kebun mereka jeblos sehingga penduduknya terpecah kemana-mana dan mereka menjadi buah bibir masyarakat lain.”<sup>57</sup>

Ucapan Hud-hud, “telah mengetahui sesuatu yang engkau belum mengetahuinya,” mengisyaratkan kepada Nabi Sulaiman as., bahwa betapapun beliau

---

<sup>56</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7...*, h. 647

<sup>57</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan dan Kesan Keserasian Alqur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 439-440

dianugerahi kekuasaan yang demikian besar, bukan berarti bahwa segala kekuasaan atau pengetahuan telah beliau miliki. Masih banyak yang lain yang tersembunyi dan yang boleh jadi diketahui oleh siapa yang lebih rendah kedudukannya. Ini adalah pelajaran berharga buat setiap orang agar tidak merasa mengetahui segalanya atau enggan bertanya apalagi kepada bawahannya. Agaknya ucapan Hud-hud inilah yang menjadikan amarah Nabi Sulaiman as., mereda atau paling tidak itulah tujuan pertama si Hud-hud mengucapkannya. Perlu diingat bahwa “ucapan” Hud-hud ini tidak harus dipahami dalam arti bahasa lisan yang terdengar, bisa saja dalam bentuk isyarat dan gerak atau dengan cara apa pun yang dipahami oleh Nabi Sulaiman as., berdasarkan pengajaran Allah kepada beliau.<sup>58</sup>

Abdurrazaq berkata dalam tafsir Ibnu Katsir bahwa, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami bahwa Qatadah berkata Wanita itu berasal dari keluarga kerajaan dan memiliki 312 pimpinan dewan musyawarah. Setiap satu orang pemimpin itu memiliki anggota 10.000 orang. Kemudian ilmuawan sejarah mengatakan, “Singgasana ratu Balqis berada disebuah istana yang amat besar, berkilau serta tinggi menjulang. Di dalamnya terdapat 360 jendela di arah timur dan barat. Bangunan itu dibuat sedemikian rupa agar matahari dapat masuk setiap hari dari jendela dan terbenam dari bagian jendela yang lain. Hingga mereka sujud kepadanya di waktu pagi dan petang hari.”<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan dan Kesan Keserasian Alqur'an...*, h. 430

<sup>59</sup> Ibnu Katsir, *Tafsiri Ibnu Katsir...*, h. 648

Ahmad Mustafa Al-Maragi menyimpulkan pembicaraan Hud-hud tersebut sebagai berikut:

- a. Mereka dipimpin oleh seorang Ratu bernama Balqis binti Syurahil. Sebelumnya bapaknya juga seorang raja yang agung yang memiliki kerajaan yang luas.
- b. Balqis dikaruniani kekayaan dan kerajaan yang megah dengan segala perlengkapan perangnya, suatu hal yang banyak yang hanya dimiliki oleh kerajaan-kerajaan besar.
- c. Dia mempunyai singgasana yang agung yang ditatah dengan emas dan berbagai macam permata serta mutiara disebuah istana yang besar dan megah. Hal ini menunjukkan keagungan raja, keluasan wilayahnya dan keluruhan derajatnya di antara para raja.<sup>60</sup>

Setelah menguraikan kehebatan kerajaan Saba' dari segi material, kini sang Hud-hud menguraikan kelemahannya dari segi spiritual. Karena itu, sekali lagi ia mengulangi kata aku menemukannya, yakni aku menemukan sang ratu itu dan kaumnya, semua penduduk kerajaan Saba' menyembah matahari, yakni mempertuhankan selain Allah Yang Maha Esa dan setan telah memperindah untuk mereka perbuatan-perbuatan mereka, yakni menyembah matahari dan bintang-bintang sehingga mereka menganggapnya baik dan benar lalu menghalangi mereka dari jalan Allah, padahal tiada kebahagiaan kecuali dengan menelusuri jalan-Nya

---

<sup>60</sup>Ahmad Mustafa Al-Maragi, Terjemahan, Bahrin Abu Bakar Dkk, *Terjemahan Tafsir Al-Maragi* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993), Juz 19-21, h. 245

sehingga dengan demikian tidak mendapat hidayah menuju kebahagiaan bahkan mereka terus menerus dalam kesesatan. Setan memperindah hal-hal tersebut agar mereka tidak sujud dan patuh melaksanakan tuntunan Allah, padahal Dia-lah yang senantiasa mengeluarkan apa saja yang tersembunyi di langit, seperti benda-benda angkasa yang dari saat ke saat diperlihatkan Allah sehingga diketahui wujudnya setelah tadinya tidak diketahui. Demikian pula hujan dan mengeluarkan pula apa yang tersembunyi dan terpendam di bumi, seperti air, minyak, barang-barang tambang dan lain-lain, dan Yang senantiasa mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Itulah Allah tiada tuhan pemilik, pengendali dan pengatur alam raya yang berhak disembah kecuali Dia, Tuhan pemilik ‘Arsy yang agung yang sama sekali tidak dapat dibandingkan dengan singgasana siapapun dan dimanapun.<sup>61</sup>

Demikian pula yang dikatakan oleh Abdurrahman bin Zaid bin Aslam bahwa yang dimaksud dengan sesuatu yang terpendam dilangit dan di bumi itu adalah rezeki yang dijadikan pada keduanya. Dari langit berupa hujan dan dari bumi berupa tumbuh-tumbuhan. Pendapat ini sesuai dengan pembicaraan Hud-hud yang diberikan keistimewaan oleh Allah, yaitu sebagaimana yang diceritakan oleh Ibnu Abbas dan yang lainnya, bahwa dia dapat melihat air mengalir dari dasar tanah yang paling dalam. Allah Maha mengetahui apa yang disembunyikan oleh hamba-Nya dan apa

---

<sup>61</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, h. 432

yang mereka tampilkan berupa perkataan dan perbuatan. Dan hal ini sebagaimana dalam firman Allah dalam surah Ar-Ra'd ayat 10.<sup>62</sup>

سَوَاءٌ مِّنْكُمْ مَّنْ أَسْرَأَ الْقَوْلَ وَمَنْ جَهَرَ بِهِ، وَمَنْ هُوَ مُسْتَخْفٍ بِاللَّيْلِ وَسَارِبٌ بِالنَّهَارِ



Artinya: “siapa saja (bagi Rabb), siapa diantaramu yang merahasiakan ucapannya dan siapa yang berterus terang dengan ucapan itu dan siapa yang bersembunyi di malam hari dan yang berjalan (menampakkan diri) di siang hari”.<sup>63</sup>

Dapat disimpulkan ayat 22 sampai 26 ini menjelaskan tentang kekayaan dan kesesatan Ratu Balqis. Ratu Balqis di karuniai kekayaan dan kerajaan yang megah namun memiliki kelemahan dalam segi spiritual. Kesesatan yang mereka lakukan adalah menyembah selain Allah, yakni mereka menyembah matahari serta setan memperindah perbuatan mereka dan menghalang-halangi mereka untuk menyembah Allah karena tiada yang berhak di sembah selain Allah Swt.

### 3. Surah An-Naml ayat 27-31

﴿ قَالَ سَنَنْظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْكَاذِبِينَ ﴾ ﴿٢٧﴾ أَذْهَبَ بِكِتَابِي هَذَا فَأَلْقَاهُ إِلَيْهِمْ  
﴿ ثُمَّ تَوَلَّى عَنْهُمْ فَانظُرْ مَاذَا يَرْجِعُونَ ﴾ ﴿٢٨﴾ قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُؤِ إِنِّي أَلْقَيْتُ إِلَيْكَ كِتَابَ كَرِيمٍ

<sup>62</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir...*, h. 649

<sup>63</sup> Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, h. 250

إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٢٧﴾ أَلَّا تَعْلَمُونَ عَلَيَّ وَأَتُونِي  
مُسْلِمِينَ ﴿٢٨﴾

Artinya: (27) Berkata Sulaiman, “Akan kami lihat, apa kamu benar, ataukah kamu termasuk orang-orang yang berdusta. (28) Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhnya kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan” (29) Berkata ia (Balqis), “Hai pembesar-pembesar, sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia. (30) Sesungguhnya surat itu, dari Sulaiman dan sesungguhnya (isi)nya, “dengan menyebut Nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. (31) Bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri”.<sup>64</sup>

Allah menceritakan tentang apa yang dikatakan oleh Nabi Sulaiman kepada Hud-hud setelah dia menyampaikan kabar tentang negeri Saba' dan kerajaannya. Nabi Sulaiman menulis sepucuk surat kepada Ratu Balqis dan kaumnya. Surat itu diberikan kepada Hud-hud untuk dibawanya. Menurut satu pendapat dikatakan bahwa surat itu diletakkan di sayapnya sebagaimana kebiasaan burung. Pendapat lain mengatakan di paruhnya. Lalu Hud-hud pun pergi menuju ke negeri mereka. Dia pergi menuju istana Balqis ke sebuah tempat yang digunakannya untuk menyendiri. Maka

---

<sup>64</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7...*, h. 650

dia segera menjatuhkan surat itu melalui sebuah celah yang ada dihadapannya. Kemudian baru Ratu Balqis berpaling ke arah sisi dengan penuh waspada dan wibawa. Dia tampak heran dengan apa yang dilihatnya. Lalu dia mengambil surat tersebut, kemudian membuka stempelnya, lalu membacanya. Seketika itu, dia mengumpulkan para gubernur, menteri dan para pejabat Negara serta para pembesar kerajaannya seraya berkata kepada mereka *“Hai para pembesar-pembesar, sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia.”* Yaitu dengan penuh hormat, dimana dia melihat urusan yang cukup aneh saat seekor burung membawa sepucuk surat lalu melemparkannya. Setelah itu dia pergi dengan penuh hormat. Ini merupakan suatu perkara yang tidak mampu dilakukan oleh seorang raja pun serta tidak ada cara bagi mereka untuk melakukannya. Kemudian ratu Balqis membaca surat itu dihadapan mereka.<sup>65</sup>

Tafsir Al-Maragi menjelaskan secara ringkas isi surat yang ditulis oleh Nabi Sulaiman menunjuk kepada beberapa perkara, yaitu:

- a. Surat mengandung penetapan Tuhan, keesaan, kekuasaan dan keadaan-Nya yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.
- b. Larangan kepada mereka untuk mengikuti hawa nafsu dan keharusan mengikuti yang Haq
- c. Perintah kepada mereka untuk datang kenapa Nabi Sulaiman dalam keadaan patuh dan tunduk.<sup>66</sup>

---

<sup>65</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir...*, h. 151

<sup>66</sup> Al-Maraghi, Terj, Bahrun Abu Bakar Dkk, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi...*, h. 250

4. Surah An-Naml Ayat 32-35

قَالَتْ يَأْتِيهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي أَمْرِي مَا كُنْتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّى تَشْهَدُونِ ﴿٣٢﴾ قَالُوا  
خَنَّ أُولُوا قُوَّةٍ وَأُولُوا بَأْسٍ شَدِيدٍ وَالْأَمْرُ إِلَيْكِ فَانظُرِي مَاذَا تَأْمُرِينَ ﴿٣٣﴾ قَالَتْ إِنَّ  
الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوا أَعِزَّةَ أَهْلِهَا أَذِلَّةً ۗ وَكَذَلِكَ يَفْعَلُونَ ﴿٣٤﴾  
وَإِنِّي مُرْسِلَةٌ إِلَيْهِم بِهَدِيَّةٍ فَنَاظِرَةٌ بِمَ يَرْجِعُ الْمُرْسَلُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya:(32) Berkata dia (Balqis), “Hai para pembesar berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini) aku tidak pernah memutuskan sesuatu persoalan sebelum kamu berada dalam majelis (ku)”. (33) Mereka menjawab, “Kita adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dan (juga) memiliki keberanian yang sangat (dalam peperangan), dan keputusan berada ditanganmu maka pertimbangkanlah apa yang akan kamu perintahkan”. (34) Dia berkata, “Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina, dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat. (35) Dan sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (aku akan) menunggu apa yang akan dibawah kembali oleh utusan-utusan itu”.<sup>67</sup>

<sup>67</sup>Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7..., h. 652-653

Setelah Ratu Balqis membacakan surat dari Nabi Sulaiman as., kepada mereka. Dia pun bermusyawarah dengan mereka tentang urusan tersebut dan apa yang seharusnya dilakukan. Untuk itu dia berkata *“Hai para pembesar berilah aku pertimbangan dalam urusanku ini aku tidak pernah memutuskan sesuatu persoalan sebelum kamu berada dalam majelisku”*.Yaitu hingga kalian hadir dan mengemukakan pendapat kalian.Lalu mereka menyebutkan kuantitas, kualitas dan kekuatan mereka. Kemudian, setelah itu mereka menyerahkan keputusannya kepada sang Ratu. Mereka berkata *“kami tidak memiliki keberanian untuk membangkang dan juga tidak mengapa bagi kami jika engkau hendak mendatangi dan memerangnya.Maka keputusan urusan ini ada ditanganmu. Perintahkanlah kami berdasarkan pendapatmu, kami akan menjunjung tinggi dan ta’ati. Lalu sang Ratu pun berkata kepada mereka, “Aku takut jika kita memerangnya dan menentangnya dia akan datang kepada kita dengan membawa bala tentara dan menghancurkan kita semua serta membuat kehancuran dan kebinasaan tanpa sisa.”*

Ibnu Abbas dalam tafsir Ibnu Katsir berkata, *“Ratu Balqis mencoba melakukan perundingan, perdamaian, diplomasi dan dialog. Ratu Balqis berkata aku akan mengirimkan hadiah yang sesuai untuknya, aku akan menunggu jawaban darinya. Semoga saja dia mau menerima dan menahan diri dari menyerang kita atau dia akan menetapkan pajak yang harus kita serahkan kepadanya setiap tahun dan tidak membunuh atau menyerang kita.”*<sup>68</sup>

---

<sup>68</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir...*, h. 653-654

Hal ini terdapat juga dalam tafsir Al-Misbah, sesudah mempertimbangkan segala segi dan memperhatikan pula isi surat dan cara penyampaiannya, sang Ratu tidak cenderung berperang sebagaimana terkesan dari jawaban para penasihatnya. Dia berkata, *“Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri untuk menyerang dan menguasainya, niscaya mereka membinasakannya dan menjadikan yang mulia dari penduduknya yang hina dan rakyat jelatanya menjadi sangat menderita.”* Dan demikian pulalah yang akan mereka lakukan, yakni Sulaiman dan tentaranya jika mereka menyerang dan kita kalah dalam peperangan.<sup>69</sup>

Menurut Qatabah dalam tafsir Ibnu Katsir, Ratu Balqis tetap menjadi yang paling cantik dan cerdas. Baik setelah masuk Islam maupun di saat masih dalam kemusyrikan. Dia mengetahui bahwa hadiah akan sangat berpengaruh kepada seseorang<sup>70</sup>

Demikianlah ayat 32 sampai 35 ini menjelaskan bagaimana sikap yang dimiliki oleh Ratu Balqis dalam memerintah suatu kerajaan ketika dalam keadaan terancam. Ia mengumpulkan para pemuka kerajaan untuk bermusyawarah agar mendapatkan solusi, walau akhirnya semua keputusan diserahkan kepadanya. Dalam ayat ini pun dijelaskan bagaimana kepatuhan para pembesar kerajaan serta menghormati setiap keputusan ratu mereka. Lalu digambarkan juga bagaimana kecerdasan ratu Balqis dalam mempertimbangkan suatu keputusan. Ia memikirkan sebab dan akibat yang akan terjadi atas keputusannya itu. Sehingga ia memerintahkan

---

<sup>69</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, h. 439

<sup>70</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir...*, h. 654

untuk memberi hadiah kepada Nabi Sulaiman, dengan tujuan agar Nabi Sulaiman bersedia untuk berdamai.

5. Surah An-naml Ayat 36-37

فَلَمَّا جَاءَ سُلَيْمَانَ قَالَ أَتُمِدُّونَنِ بِمَالٍ فَمَا آتَانِي اللَّهُ خَيْرٌ مِّمَّا آتَانُكُمْ بَلْ أَنْتُمْ  
بِهَدْيِكُمْ تَفْرَحُونَ ﴿٣٦﴾ أَرْجِعْ إِلَيْهِمْ فَلَنَأْتِيَنَّهُمْ بِنُجُودٍ لَا قِبَلَ لَهُمْ بِهَا وَلَنُخْرِجَنَّهُمْ  
مِنْهَا أَذِلَّةً وَهُمْ صَاغِرُونَ ﴿٣٧﴾

Artinya: (36) Maka tatkala utusan itu sampai kepada Sulaiman, Sulaiman berkata, “Apakah (patut) kamu menolong aku dengan harta? maka apa yang diberikan Allah kepadaku lebih baik dari pada apa yang diberikan-Nya kepadamu, tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu. (37) Kembalilah kepada mereka sungguh kami akan mendatangi mereka dengan balatentara yang mereka tidak kuasa melawannya, dan pasti kami akan mengusir mereka dari negeri itu (Saba) dengan terhina dan mereka menjadi (tawanan-tawanan) yang hina dina”<sup>71</sup>.

Banyak ahli tafsir dari kalangan Ulama Salaf dan lainnya menyebutkan bahwa Ratu Balqis mengirimkan hadiah yang besar kepada Nabi Sulaiman yang terdiri dari emas, permata, intan dan lain sebagainya. Sedangkan sebagian mereka menyebutkan bahwa Ratu Balqis mengirimkan batu emas kepada Nabi Sulaiman. Yang jelas Nabi

<sup>71</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7...*, h. 654

Sulaiman as., sama sekali tidak melihat dan tidak memperhatikan hadiah yang diberikan kepadanya bahkan beliau menolaknya. Beliau berkata mengingkari sikap mereka. Lalu Beliau berkata, “ kerajaan, harta dan bala tentara yang diberikan Allah kepadaku itu lebih baik dari pada apa yang kalian miliki. Kalian adalah orang-orang yang tunduk pada hadiah dan bingkisan. Ada pun aku, tidak akan menerima apapun kecuali Islam atau pedang.”<sup>72</sup>

Hal ini terdapat juga dalam Tafsir Alqur’an, Ratu Balqis mengirim hadiah bersama para utusan yang dipilih dari kalangan orang-orang yang cerdas dan mempunyai kepandaian di antara para pengikutnya. Namun dengan nada kesal terhadap mereka dan marah atas ketidakpatuhan mereka Nabi Sulaiman tidak berkenan menerima hadiahnya tersebut. Kemudian Nabi Sulaiman berpesan kepada utusan itu tanpa menuliskannya dalam surat setelah melihat kecerdasannya, dan setelah dia yakin bahwa utusan itu akan menyampaikan pesannya sebagaimana adanya.<sup>73</sup>

Dapat disimpulkan ayat ini menjelaskan bahwa Nabi Sulaiman as., menolak hadiah yang diberikan oleh ratu Balqis karena yang di sampaikan oleh Nabi Sulaiman adalah jalan kebenaran agar berserah diri kepada Allah yang di himbau oleh Nabi Sulaiman kepada ratu Balqis bukanlah bernuansa politik namun lebih kepada dakwah.

---

<sup>72</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir...*, h 654-655

<sup>73</sup>Syaikh Abdurrahman Bin Nashir As-Sa’di, *Tafsir Al-Qur’an...*, h. 308

6. Surah An-Naml Ayat 38-40

قَالَ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُوا أَيُّكُمْ يَأْتِينِي بِعَرْشِهَا قَبْلَ أَنْ يَأْتُونِي مُسْلِمِينَ ﴿٣٨﴾ قَالَ عِفْرِيْتُ  
مَنْ الْجِنِّ أَنَا ءَاتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ تَقُومَ مِنْ مَقَامِكَ وَإِنِّي عَلَيْهِ لَقَوِيٌّ أَمِينٌ ﴿٣٩﴾ قَالَ  
الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا ءَاتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ فَلَمَّا رَءَاهُ  
مُسْتَقْرًا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِن فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي ءَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا  
يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ ﴿٤٠﴾

Artinya: (38) Berkata Sulaiman, “Hai pembesar-pembesar, siapakah diantara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri”.

(39) Berkata 'Ifrit (yang cerdas) dari golongan jin, “Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgasana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu, sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya”. (40) Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al-Kitab, “Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip”. Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak dihadapannya, ia pun berkata, “ini termasuk karunia Rabbku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). Dan barang siapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia

*bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barang siapa yang ingkar, maka sesungguhnya Rabbku Maha Kaya lagi Maha Mulia”.*<sup>74</sup>

Alqu'an tidak menjelaskan apa yang terjadi setelah penolakan hadiah sang ratu. Yang pasti adalah rombongan itu kembali melaporkan pengalamannya kepada ratu. Sementara riwayat mengatakan bahwa Ratu Saba' menyadari bahaya yang mengancam sehingga dia menyurati menyampaikan rencana kedatangannya. Dia kemudian berangkat dengan ribuan pengikutnya setelah terlebih dahulu menutup rapat istananya dan menyimpan sedemikian rupa singgasana yang dinilai oleh burung Hud-hud sangat istimewa.<sup>75</sup>

Singgasana itu terbuat dari emas yang ditaburi dengan yaqut (sejenis batu mulia), zabarjad (batu mulia) dan mutiara. Lalu dibuatlah tujuh buah pertahanan yang saling menyambung, kemudian dikuncilah pintu-pintu tersebut. Kemudian dia berkata kepada para pengawal yang ditinggal di kerajaannya, *“Jagalah apa yang sudah ada sebelummu dan singgasana kerajaanku. Jangan ada seorang hamba Allah pun yang mampu lolos menembusnya dan jangan pula ada seorang pun yang melihatnya sampai aku datang.”* Kemudian sang Ratu menuju kerajaan Sulaiman dengan didampingi oleh 12.000 orang. Satu pendapat mengatakan bahwa para raja Yaman berada di bawah kekuasaannya. Pendapat lain mengatakan lebih dari ribuan orang. Hingga Nabi Sulaiman mengutus jin untuk mengawasi mereka, baik diperjalanan maupun tempat yang dituju sepanjang siang dan malam. Hingga di saat rombongan

---

<sup>74</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7...*, h. 656

<sup>75</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, h. 444

itu sudah dekat, Nabi Sulaiman mengumpulkan bala tentaranya dari kalangan jin dan manusia yang berada dibawah kekuasaannya. Lalu beliau berkata, “Hai pembesar-pembesar, siapakah diantara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri.”

Qatadah berkata, “ketika sampai berita kepada Nabi Sulaiman bahwa dia akan datang dan sampai pula berita kepada beliau tentang singgasananya. Hal itu membuatnya kagum, ternyata singgasana itu terbuat dari emas, tiang-tiangnya dari mutiara dan permata. Singgasana itu dibalut dengan kain yang terbuat dari sutra dia pun memiliki Sembilan pintu. Maka Nabi Sulaiman tidak ingin mengambilnya setelah mereka masuk Islam. Sungguh Nabi Sulaiman mengetahui bahwa setelah mereka masuk Islam, maka haramlah harta-harta dan darah mereka. Maka haramlah harta benda mereka dengan sebab keislaman mereka.”<sup>76</sup>

Jin ‘ifrit berkata, “*aku akan datang kepadamu dengan membawa singgasana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu, sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya.*” Lalu Nabi Sulaiman berkata aku ingin lebih cepat dari itu. Dari sini jelas untuk menunjukkan kebesaran kerajaan yang diberikan Allah kepadanya serta bala tentara yang dikuasainya, dimana hal itu belum pernah diberikan kepada seorang pun sebelumnya serta tidak kepada orang sesudahnya. Begitu pula agar hal tersebut menjadi hujjah kenabian dihadapan ratu Balqis dan rakyatnya. Karena hal ini merupakan peristiwa yang sangat besar dan luar

---

<sup>76</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir...*, h. 657

biasa. Beliau dapat membawa singgasana sang ratu sebelum mereka datang, padahal semuanya sudah ditutup secara rapat dan terjaga. Ketika Nabi Sulaiman mengatakan aku ingin lebih cepat dari itu, berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al-Kitab. Dia adalah Ahif, sekretaris Nabi Sulaiman. Para ulama berbeda pendapat tentang nama tokoh yang dimaksud dengan seorang yang memiliki ilmu Al-Kitab. Tatkalah dia berdo'a meminta kepada Allah untuk didatangkan singgasana ratu Balqis yang berada di Yaman. Padahal Nabi Sulaiman as berada di baitul Maqdis tiba-tiba singgasana itu hilang menembus bumi, kemudian muncul dihadapan Nabi Sulaiman as.<sup>77</sup>

Tatkala Nabi Sulaiman melihat singgasana Ratu Balqis berada tetap dalam keadaannya, tidak ada perubahan sedikitpun padanya. Sungguh ini adalah karunia Allah untuk mengujiku. Apakah aku bersyukur atau apakah aku kufur. Sesungguhnya nikmat jasmaniah, rohaniah dan aqliah adalah pemberian Allah dengan itu Dia hendak menguji para hamba-hamba-Nya. Barang siapa bersyukur maka faedah syukur itu kembali pada dirinya sendiri, karena itu dapat mengekalkan nikmat. Tetapi barang siapa ingkar dan tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya dari para hamba, maha Pemurah kepada mereka dengan melimpahkan nikmat kepada mereka sekalipun mereka tidak menyembah-Nya.<sup>78</sup>

---

<sup>77</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir...*, h. 658

<sup>78</sup> Al-Maraghi, Terj, Bahrin Abu Bakar Dkk, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi...*, h. 262

### **C. Konsep Kepemimpinan Perempuan dalam Tafsir Ibnu Katsir Kajian Surah An-Naml Ayat 20-40**

Balqis merupakan sosok Ratu cerdas, cantik dan memiliki jiwa kepemimpinan. Ada riwayat yang mengatakan setelah kematian ayahnya, rakyat Saba dipimpin oleh seorang lelaki. Namun, kepemimpinannya mendatangkan kerusakan. Balqis pun turun tangan dan mengambil alih kepemimpinan. Dalam riwayat lain disebutkan, Balqis adalah putri sayarahil bin Dzijadan bin Assirah bin al-Haryts bin Qais bin Shaifi bin Saba bin Yasyjab bin Ya'rab bin Qahtan. Ayah Balqis merupakan raja yang besar dan ia tidak ingin menikah dengan penduduk Yaman. Sehingga ia menikah dengan perempuan dari bangsa jin yang bernama Raihanah binti as Sakan dan melahirkan seorang anak perempuan yang bernama Talaqam atau yang disebut dengan Balqis.<sup>79</sup>

Berikut beberapa konsep kepemimpinan Ratu Balqis ketika memimpin kerajaan Saba' yang tergambar dalam tafsir Ibnu Katsir.

#### 1. Pemimpin yang bijaksana

Sikap bijaksana ratu Balqis tergambar ketika ia menerima surat Nabi Sulaiman yang berupa seruan namun ia tidak tersinggung lalu merobek-robek surat tersebut sebagaimana kebiasaan yang dilakukan para raja-raja sebelumnya bahkan ia menyebutnya sebagai sebuah surat yang mulia. Ratu Balqis menghargai surat tersebut kemudian mengumpulkan para pembesar pemerintahan untuk memutuskan strategi

---

<sup>79</sup><https://republika.co.id/berita/njcnzp/ratu-balqis-dari-saba-cermin-wanita-pemimpin>.  
Diakses pada 31 Desember 2019

terbaik dalam menanggapi surat tersebut. Kebijakan ratu Balqis pun terlihat juga ketika ada permasalahan ia langsung memberitahukan kepada rakyatnya, jadi tidak ada berita yang disembunyi-sembunyikan dari rakyat, begitupun dalam hal mengambil keputusan ia selalu memikirkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyatnya, Ratu Balqis jauh dari kata pemimpin yang egois.

## 2. Pemimpin yang demokratis

Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang mau mendengarkan suara rakyatnya seperti yang dilakukan oleh Ratu Balqis ketika menerima surat dari Nabi Sulaiman, ia tidak langsung memutuskan keputusan dengan sendirinya akan tetapi ia langsung mengumpulkan dan memberitahukan para pembesar kerajaan untuk meminta pertimbangan mengenai surat tersebut. Ratu Balqis menggunakan asas demokrasi, ia selalu bermusyawarah dengan para pembesar kerajaan dalam memutuskan masalah-masalah kenegaraan. Sikap ratu Balqis ini pun tergambar dalam ayat 32.

قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي أَمْرِي مَا كُنْتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّى تَشْهَدُونِ ﴿٣٢﴾

Artinya: Berkata dia (Balqis), “Hai para pembesar berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini) aku tidak pernah memutuskan sesuatu persoalan sebelum kamu berada dalam majelis (ku)”

### 3. Pemimpin yang diplomasi dan cinta damai

قَالُوا خَنْ أُولُوا قُوَّةٍ وَأُولُوا بَأْسٍ شَدِيدٍ وَالْأَمْرُ إِلَيْكِ فَانظُرِي مَاذَا تَأْمُرِينَ ﴿٣٣﴾  
قَالَتْ إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوا أَعْرَآةَ أَهْلِهَا آذِلَّةً ۗ وَكَذَلِكَ  
يَفْعَلُونَ ﴿٣٤﴾ وَإِنِّي مُرْسِلَةٌ إِلَيْهِمْ بِهَدِيَّةٍ فَنَاظِرَةٌ بِمَ يَرْجِعُ الْمُرْسَلُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya : (33) Mereka menjawab, “Kita adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dan (juga) memiliki keberanian yang sangat (dalam peperangan), dan keputusan berada ditanganmu maka pertimbangkanlah apa yang akan kamu perintahkan”. (34) Dia berkata, “Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina, dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat. (35) Dan sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (aku akan) menunggu apa yang akan dibawah kembali oleh utusan-utusan itu”.<sup>80</sup>

Dalam ayat ini terlihat bahwa sikap Ratu Balqis ketika memimpin suatu kerajaan yang sedang dalam keadaan terancam. Ia mencoba bermusyawarah dengan para pembesar kerajaan agar dapat menemukan titik terang untuk menghadapi nabi Sulaiman. Ratu Balqis mencoba melakukan perundingan, diplomasi dan perdamaian dengan cara memberi hadiah kepada nabi Sulaiman. Cara yang digunakan Ratu

---

<sup>80</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*...,h. 652-653

Balqis menuai apresiasi yang tinggi dari para pejabat kerajaannya sehingga mereka percaya sepenuhnya akan keputusan Ratu Balqis. Meskipun para pembesar kerajaannya mendukung sepenuh jiwa dan raga, serta menyerahkan keputusan akhir kepadanya, tidak membuat ratu Balqis lantas besar kepala. Perhatian yang besar terhadap rakyatnya membuatnya memutuskan untuk tidak berperang melawan Nabi Sulaiman, ia sadar akan dampak buruk yang akan terjadi kepada rakyat dan para pembesar pemerintahan jika sampai perang itu terjadi.

#### 4. Pemimpin yang cerdas

Kecerdasan sang ratu terlihat ketika menerima surat dari nabi Sulaiman yang berupa seruan, ia tidak terpancing untuk berperang walaupun para pembesar pemerintahan sudah menyebutkan kuantitas, kualitas dan kekuatan mereka, ia memiliki strategi sendiri untuk membujuk nabi Sulaiman dengan cara mengirimkan hadiah dan melihat bagaimana reaksi dari sang Nabi. Dengan mengirimkan hadiah yang tak ternilai harganya kepada Nabi Sulaiman, ia ingin mengetahui sejauh mana kebenaran dakwah sang Nabi, benarkah dia seorang Nabi yang tidak bergeming dengan kilauan harta atau hanya seorang raja pada umumnya yang hanya menginginkan kekayaan duniawi.

Demikianlah Alqur'an mendeskripsikan sosok Balqis yakni seorang pemimpin yang ideal sebagai bukti bahwa perempuan mempunyai otak yang cerdas dan berani mengambil keputusan yang berlawanan dengan arus namun mengundang apresiasi. Namun kelebihan yang ia miliki tidak membuatnya lantas besar kepala

bahkan ia mau menerima dakwah dari sang Nabi untuk meninggalkan menyembah matahari.

#### **D. Pandangan Para Ulama tentang Pemimpin Perempuan**

Imam Ibnu Katsir tidak banyak mengulas tentang kepemimpinan perempuan dalam ranah politik, akan tetapi lebih terpaku kepada sisi feminis perempuan itu sendiri. Dalam beberapa karya beliau hanya menyebutkan hak kodrati perempuan dalam kesehariannya yang meliputi aspek feminis perempuan, posisi perempuan dalam rumah tangga, maupun hak dan kewajiban perempuan dalam rumah tangga. Mengingat hal tersebut tentu sudah bisa ditarik kesimpulan mengenai perihal kepemimpinan perempuan menurut Imam Ibnu Katsir yang tidak memperbolehkan perempuan secara harfiah untuk menjadi seorang pemimpin baik di dalam lingkup domestik maupun dalam lingkup publik<sup>81</sup>

Syeikh Ahmad Syakir melarang perempuan untuk menjadi pemimpin di dalam politik maupun sebagai kepala Negara dengan beberapa Alasan. Hal ini dapat dilihat dari ungkapannya yaitu “Adapun perempuan pada zaman sekarang ini telah diwarnai dengan, kesombongan, tipu daya dan kesewenang-wenangan yang telah ditanamkan oleh musuh-musuh Islam dari kalangan misionaris dan kolonialis melalui pengajaran yang membinasakan. Oleh karena itu, perempuan menuntut hak persamaan dengan kaum laki-laki dalam segala hal dan pada kenyataannya memang demikian.

---

<sup>81</sup>Muhammad Mishbahul Munir, *Kepemimpinan Perempuan dalam Bidang Politik (Studi Komparasi Pemikiran M. Quraish Shihab Dan Ibnu Katsir)*, (Skripsi, Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2018), h. 70-71

Mereka menolak bahwa laki-laki itu sebagai pemimpin mereka, mereka juga tidak mengakui bahwa akan musnah jika perempuan menjadi pemimpin dikarenakan faktor-faktor fisik dan lain-lain.<sup>82</sup>

Imam al-Haramain al-Juwaini mengutip perkataan Al-Mawardi, yaitu salah seorang ulama yang tidak mengizinkan perempuan menjadi pemimpin atau hakim. Beliau menegaskan bahwa syarat menjadi hakim haruslah laki-laki manakala perempuan tidak boleh menjadi hakim karena tidak cukupnya kemampuan perempuan untuk memangku jabatan tersebut. Akan tetapi, Al-Mawardi tidak meletakkan syarat-syarat untuk seorang pemimpin karena syarat-syarat bagi seorang hakim menurut Al-Mawardi adalah seorang laki-laki, maka apa yang telah diisyaratkan bagi hakim sama juga diisyaratkan bagi pemimpin. Namun alasan Al-Mawardi menolak perempuan untuk menjadi pemimpin beliau mengambil dalil alqu'an pada surah An-Nisa' ayat 34. Ini merupakan alasan dalam pandangan Al-Mawardi mengapa Allah swt menjadikan kepemimpinan haknya atas laki-laki<sup>83</sup>

Selain ayat An-Nisa ayat 34 dalil yang digunakan sebagian ulama yang tidak membolehkan perempuan menjadi pemimpin adalah hadis Rasulullah saw yang diriwayatkan oleh Bukhari.

حدثنا عثمان بن الهيثم حدثنا عوف عن الحسن عن ابي بكر قال: لقد نفعني الله بكلمة ايام المل. قال لما بلغ النبي صلي الله عليه وسلم ان فارسا ملكوا ابنه كسري قال: لن يفلح قومولوا امرهم: امرهم امرأة.(رواه البخاري)

---

<sup>82</sup> Muhamad Haswan Hafiz An Nur Ibn Hasin, *Kepemimpinan Perempuan dalam Persepektif Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Misbah*, (Skripsi, Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2015), h. 25

<sup>83</sup> Imam Al-Haramain Al-Juwaini, *Al-Kitab Al-Irsyad*, Edisi Yusuf Musa dan Abdul Hamid, (Mesir: Maktabah Al-Khanji, 1950), h. 427

Artinya: Menceritakan kepada kami Ustman ibn al-Hytsam, menceritakan kepada kami 'Awf dari al-Hasan dari Abu Bakhras, berkata, "Sungguh Allah telah memberiku manfaat dengan kalimat yang aku dengar dari Rasulullah Saw pada perang unta. Abu Bakhras berkata, ketika sampai berita kepada Rasulullah Saw bahwa kaum Persia telah mengangkat putri Raja sebagai penggantinya, Rasulullah bersabda, "Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada seorang perempuan (mengangkat seorang perempuan sebagai pemimpin mereka)". (HR. Bukhari).<sup>84</sup>

Hadis ini dapat dipahami bahwa pengangkatan perempuan sebagai pemimpin dilarang dan tidak menempati posisinya sebagai kepala Negara, hakim pengadilan serta berpartisipasi dalam urusan politik maupun urusan organisasi.<sup>85</sup>

Para ulama klasik sepakat bahwa yang dimaksud dalam hadis yang mengatakan *tidak akan bahagia kaum yang menyerahkan urusannya pada seorang wanita*, bukan hanya untuk Bintu Kisra namun untuk semua wanita, berbeda dengan mayoritas ulama kontemporer memberikan hak politik kepada wanita. Syeikh Ghozali dalam bukunya *as-Sunnah an-Nabawiyah baina ahli al-figh wa ahli-alhadits* mengemukakan bahwa hadis Abu Bakhras merupakan statement khusus yang ditujukan oleh Nabi khusus untuk kerajaan Persia yang saat itu dipimpin oleh seorang

---

<sup>84</sup> Tasmin Tangngareng, *Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Hadis*, Vol. 23 No. 1, Juni 2015, h. 166

<sup>85</sup> Muhammad Haswan Hafiz An Nur Ibn Hasin, *Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Misbah...*, h.4-5

wanita melalui proses warisan tahta tanpa melihat kemampuan wanita tersebut. Demikian halnya dengan Yusuf Qardhawi hadis Abu Bakrah harus dipahami dengan menggunakan kaidah yang ditawarkan oleh Ibnu Abbas. Karena apabila kita menggunakan kaidah *al'ibrah bi umum al-lafdzi la bikhusus as-sabab*, maka akan terjadi kontradiksi antara hadits Abu Bakrah dengan Alqur'an yang menceritakan kisah sukses Ratu Balqis, seorang pemimpin perempuan yang memimpin rakyatnya dengan bijaksana, mengantarkan mereka sukses dunia akhirat.

Sebahagian ulama lain yang memperbolehkan perempuan menjadi pemimpin dalam jabatan strategis di dukung oleh argumentasi karena setiap kita adalah pemimpin yang kelak akan ada pertanggung jawabannya sebagaimana sabda Nabi Saw.

حد ثنا ابو اليمان، اخبرنا شعيب، عن الزهري، قال: اخبرني سالم بن عبد الله، عن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما، انه: سمع رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: ((كلكم راع ومسؤول عن رعيته، فالامام راع وهو مسؤول عن رعيته، والرجل في اهله راع وهو مسؤول عن رعيته، والمأة في بيت زوجها راعية وهي مسؤلة عن رعيته، واخادم في مال سيده راع وهو مسؤول عن رعيته.))

*Artinya: telah cerita kepadaku Abu al-Yaman tela cerita kepadaku Shuaib dari al-Zuri dia berkata: telah cerita kepadaku Salim bin 'Abdillah bin 'Umar ra sesungguhnya beliau mendengar Rasulullah saw bersabda:” masing-masing dari kalian adalah pemimpin, dan masing-masing dari kalian bertanggung jawab atas apa yang dia pimpin. Seorang penguasa adalah pemimpin,(dan ia bertanggung jawab atas apa yang dipimpinya). Seorang laki-laki adalah pemimpin di lingkup keluarganya (dan*

*bertanggung jawab atas anggota keluarga yang ia pimpin). Setiap wanita adalah pemimpin di rumah suami dan anaknya. Seorang pembantu adalah pemimpin untuk menjaga harta majikannya. (HR Bukhari)<sup>86</sup>*

Sementara Raihan Putri dalam bukunya yang berjudul kepemimpinan perempuan dalam Islam, antara konsep dan realita mengatakan bahwa terlepas dari pro kontra ulama tentang kepemimpinan perempuan, yang utama adalah seorang pemimpin mampu membawa aspirasi umat semaksimal mungkin, tidak munafik, tidak menipu diri sendiri, sesuai kata dengan kerja, dan tidak masuk dalam golongan NATO (*No Action Talk Only*).<sup>87</sup>

Dengan dipaparkannya dalam Alqur'an , kisah sukses ratu Balqis dalam memimpin kaumnya adalah sebuah kepastian sementara hadis Abu Bakrah mengandung beberapa interpretasi yang berbeda. Teks-teks Alqur'an dengan lugas telah menyampaikan kepada kita bahwa laki-laki dan perempuan tidak menjadi ukuran kemakmuran suatu kaum dan bangsa., Saba' yang dipimpin perempuan berhasil menjadi sebuah Negara yang makmur dunia akhirat, sebaliknya Fir'aun membawa rakyatnya kedalam kehancuran. Yang menjadi barometer adalah kelayakan dan kemampuan (aspek aqidah, akhlak, keilmuan) seseorang, terlepas dari laki-laki

---

<sup>86</sup> Farida, *Kepemimpinan Wanita dalam Al-Qur'an* (Tesis, Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2018), h.2

<sup>87</sup> Raihan Putri, *Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam Antara Konsep Dan Realita*, (Yogyakarta: AK Group Bekerja Sama Dengan Ar-Raniry Press, 2006), h. 50.

atau perempuan dan sistem pemerintahan yang digunakan berupa lembaga dengan asas musyawarah atau bersifat sentralistik tiranik.<sup>88</sup>



---

<sup>88</sup>Yuli Yasin. *Mencermati Kisah Bilqis Dan Bintu Kishrah, Upaya Menggali Hukum Kepemimpinan Wanita Dalam Islam*, No. 18 September 2015.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka peneliti mengambil kesimpulan akhir sebagai berikut:

1. Dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan perempuan dalam Tafsir Ibnu Katsir kajian surah An-Nalm ayat 20-40 menggambarkan sosok Balqis adalah seorang perempuan yang memimpin kerajaan yang makmur yaitu negeri Saba' sebagai bukti bahwa perempuan mempunyai otak yang cerdas dan berani mengambil keputusan yang berlawanan dengan arus namun mengundang apresiasi yang tinggi dari para pejabat kerajaannya sehingga mereka percaya sepenuhnya akan keputusan Ratu Balqis. Dalam ayat 20-40 ini juga menceritakan kepiawaian sang ratu dalam berpolitik dan memiliki kapabelitas untuk menanggung beban pemerintahan. Namun kelebihan ini tidak membuatnya besar kepala, bahkan ia mau menerima dakwah Nabi Sulaiman untuk meninggalkan menyembah matahari dan beriman kepada Allah. Adapun konsep kepemimpinan Ratu Balqis sebagai berikut:
  - a) Pemimpin yang bijaksana
  - b) Pemimpin yang demokratis
  - c) Pemimpin yang diplomasi dan cinta damai
  - d) Pemimpin yang cerdas

2. Para ulama berbeda-beda pendapat tentang kepemimpinan perempuan, sebagian ulama menolak perempuan menjadi pemimpin. Mereka berhujjah pada ayat Al Qur'an surah An-Nisa ayat 34 dan hadis yang diriwayatkan oleh Abu Bakrah. Namun berbeda dengan mayoritas ulama kontemporer memberikan hak politik kepada wanita. Seperti halnya Syaikh Ghazali mengatakan bahwa hadits Abu Bakrah merupakan statement khusus yang ditujukan oleh Nabi khusus untuk kerajaan Persia yang saat itu dipimpin oleh seorang wanita melalui proses warisan tahta tanpa melihat kemampuan wanita tersebut. Demikian halnya dengan Yusuf Qardhawi hadits Abu Bakrah harus dipahami dengan menggunakan kaidah yang ditawarkan oleh Ibnu Abbas. Karena apabila kita menggunakan kaidah *al'ibrah bi umum al-lafdzi la bikhusus as-sabab*, maka akan terjadi kontradiksi antara hadis Abu Bakrah dengan Al Qur'an yang menceritakan kisah sukses ratu Balqis, seorang pemimpin perempuan yang memimpin rakyatnya dengan bijaksana, mengantarkan mereka sukses dunia akhirat. Dengan diparkannya dalam Al Qur'an, kisah sukses Ratu Balqis dalam memimpin kaumnya adalah sebuah kepastian sementara hadis Abu Bakrah mengandung beberapa interpretasi yang berbeda. Yang menjadi barometer adalah kelayakan dan kemampuan (aspek aqidah, akhlak, keilmuan) seseorang, terlepas dari laki-laki atau perempuan dan sistem pemerintahan yang digunakan berupa lembaga dengan asas musyawarah atau bersifat sentralistik tiranik.

## **B. Saran**

Setelah melewati beberapa pembahasan dan penelaahan terhadap masalah kepemimpinan perempuan dalam tafsir Ibnu Katsir kajian surah An-Naml ayat 20-40 dan mendapatkan hasil analisis sebagaimana yang tertera dalam kesimpulan, maka ada beberapa hal yang penulis ingin sampaikan diantaranya adalah:

1. Mengenai penelitian ini, hanya terfokus pada tafsir Ibnu Katsir saja dan ayat yang dikaji hanya surah An-Naml ayat 20-40. Jadi masih besar kemungkinan kepada peneliti selanjutnya untuk mengembangkan dan meneliti lebih dalam lagi tentang penelitian kepemimpinan perempuan.
2. Peneliti menyarankan untuk para akademisi agar hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi tambahan dimasa yang akan datang.
3. Peneliti juga berharap kepada semua lembaga dan kalangan masyarakat, selama yang memimpin mengajak kepada kebenaran dan tidak bertentangan dengan syariat Islam maka patuhilah. Karena teks-teks dalam alqur'an pun dengan tegas menceritakan kepada kita bahwa laki-laki dan perempuan tidak menjadi tolak ukur kemakmuran suatu kaum dan bangsa.

Dengan segala kerendahan hati peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu masukkan, saran serta kritik yang bersifat konstruktif sangat diharapkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Mustafa Al-Maragi, Terjemahan, Bahrun Abu Bakar Dkk, *Terjemahan Tafsir Al-Maragi*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993.
- Arista Aprilia, *Hak Politik Bagi Perempuan dalam Pemikiran Dr. Yusuf Al-Qardhawi*, Skripsi, Jakarta: Uin Syarif Hidayatullah.
- Budhyi Munawar Ar-Rachman, *Ensiklopedia Nurcholis Madjid: Pemikiran Islam Di Kanvas Peradaban*, Jakarta: Mizan, 2006.
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Special For Woman*, Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: Cv. Alwaah, 1989.
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Eka Ratna Sari, *Konsep Kepemimpinan Perempuan dalam Berpolitik Menurut Siti Musdah Mulia*, Skripsi, Surabaya: UIN SUNAN AMPEL.
- Farida, *Kepemimpinan Wanita dalam Al-Qur'an*, Tesis, Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2018.
- Haliamah B, *Kepemimpinan Politik Perempuan dalam Pemikiran Mufassir*, Vol. 7 No. 1 Juni 2018
- Ibnu Katsir, *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsir Jilid II*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1990.
- Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*, Sukoharjo: Penerbit Insan Kamil Solo, 2015.
- Imam Al-Haramain Al-Juwaini, *Al-Kitab Al-Irsyad*, Edisi Yusuf Musa dan Abdul Hamid, Mesir: Maktabah Al-Khanji, 1950.

- Jarwanto, *Pengantar Manajemen*, Yogyakarta: Mediaterra, 2015.
- K.H. Husein Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan*, Yogyakarta: LKS Yogyakarta, 2000.
- Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mansour Fakhri, *Analisis dan Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- M. Nasir Budiman, *Kepemimpinan dalam Islam*, Lhokseumawe: Nadiya Foundation, 2003.
- Moenawar Chalil, *Nilai Perempuan*, Solo: Ramadhani, 1984.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- Muhamad Haswan Hafiz An Nur Bin Hasin, *Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al Misbah*, (Skripsi: Banda Aceh, UIN Ar-Raniry, 2015.
- Muhammad Mishbahul Munir, *Kepemimpinan Perempuan dalam Bidang Politik (Studi Komparasi Pemikiran M. Quraish Shihab Dan Ibnu Katsir)*, Skripsi, Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2018.
- Nana Audiana, *Sistem Pemerintahan Good Governance Umar Bin Abdul Aziz*, Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2018.
- Nasaruddin Umar, *Kodrat Perempuan Dalam Islam*, Jakarta: Fikahati Anesk, 2000.
- Nasution S, *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 2003.
- Nurshadiqah Fiqria, *Kriteria Pemimpin Menurut Al-Qur'an dan Aplikasinya Pada Masyarakat Kemukiman Lamgarot Kecamatan Ingin Jaya Aceh Besar*, Skripsi, Banda Aceh: UIN Ar-Raniry.
- Raihan Putri, *Kepemimpinan Perempuan dalam Islam Antara Konsep Dan Realita*, Yogyakarta: AK Group Bekerja Sama Dengan Ar-Raniry Press, 2006.

- Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Publik Relation Dan Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Samsul Zakaria, *Kepemimpinan Perempuan dalam Persepektif Hukum Islam*, Vol.6 No. 1 Juni 2013.
- Said Aqil Husain Al Munawar, *Alquran Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Ciputat: PT Ciputat Pres, 2005.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Sulaimang L, *Menggagas Kepemimpinan Perempuan Dalam Urusan Politik "Studi Kasus Hadis Ab Bakrah"* Tesis, Makasar: PPs UIN Alauddin Makasar, 2005.
- Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 1, Jakarta: Ibnu Katsir, 2010.
- Syaikh Abdurrahman Bin Nashir As-Sa'di, *Tafsir Al-Qur'an*, Jakarta: Darul Haq, 2015.
- Syeikh Muhammad Ghazali, *Tafsir Tematik dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- Tasmin Tangngareng, *Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Hadis*, Vol. 23 No. 1, Juni 2015.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Veithzal Rivai, *Kiat Memimpin dalam Abad Ke-21*, Jakarta: Raja Grafindo, 2004.
- Yuli Yasin. *Mencermati Kisah Bilqis Dan Bintu Kisrah, Upaya Menggali Hukum Kepemimpinan Wanita Dalam Islam*, No. 18 September 2015.
- Yusuf al-Qardhawi, *Ketika Wanita Menggugat Islam*, Jakarta: TERAS Jakarta, 2004.
- Yusuf al-Qardhawi, *Meluruskan Dikotomi Agama & Politik "Bantahan Tuntas Terhadap Sekularisme Dan Liberalisme"*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2008.
- Yusuf Al-Qardhawiy, *kepemimpinan Islam (Kebijakan Kebijakan Politik Rasulullah Sebagai Kepala Negara Dan Kepala Pemerintahan*, Banda Aceh: Pena, 2016.
- <https://republika.co.id/berita/njcnzp/ratu-balqis-dari-saba-cermin-wanita-pemimpin>.  
Diakses pada 31 Desember 2019

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Nomor: B.1598/Un.08/FDK/Kp.00.4/04/2019

Tentang

Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Semester Genap Tahun Akademik 2018/2019

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
- b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry;
14. DiPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2019, Tanggal 5 Desember 2018.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Skripsi Mahasiswa.
- Pertama : Menunjuk Sdr. 1). Dr. Fakhri, S.Sos., MA. (Sebagai Pembimbing Utama)
- 2). Sakdiah, M.Ag. (Sebagai Pembimbing Kedua)
- Untuk membimbing Skripsi:
- Nama : Mulia Rahayu
- NIM/Jurusan : 160403081/Manajemen Dakwah (MD)
- Judul : Kepemimpinan Perempuan dalam Tafsir Ibnu Katsir Kajian Surah An-Naml Ayat 20-40
- Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2019;
- Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
- Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Banda Aceh

Pada Tanggal: 25 April 2019 M

20 Sya'ban 1440 H

an. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh



Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry
3. Pembimbing Skripsi
4. Mahasiswa yang bersangkutan
5. Arsip

Keterangan:

SK berlaku sampai dengan tanggal: 25 April 2020 M